

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KONSEP DIRI POSITIF KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL
MUBAROK SAYUNG DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Muhlisaturrohmah

1601016054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhlisaturrohmah

NIM : 1601016054

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Positif
Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial
Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 November 2021

Pembimbing,



Dr. H. Sholihan, M. Ag

NIP. 19600604 199403 1 004

SKRIPSI

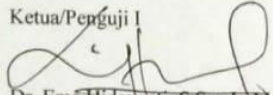
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL
MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK**

Disusun Oleh:
Muhlisaturrohmah
1601016054


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 07 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

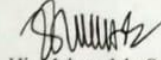
Ketua/Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

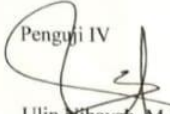
Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 196006041994031004

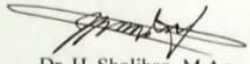
Penguji III


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji IV


Ulin Athayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui
Pembimbing I


Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 196006041994031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 21 Desember 2021



Dr. H. Iyus Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 November 2021



Muhlisaturrohmah

NIM. 1601016054

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di *Yumul Qiyamah*.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

6. Segenap staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
7. Bapak Kyai Abdul Chalim selaku pimpinan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.
8. Segenap para konselor dan klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam penelitian ini.
9. Ayahanda Junaidi (al marhum-al maghfurlah) yang telah mengajarkan sebuah arti perjuangan semasa hidupnya, ibunda (Zubaedah) yang senantiasa memberikan dukungan dan mendo'akan dengan tulus ikhlas, serta adikku (Muhammad Muflikhan) yang juga selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-Temanku, Faima Ulfaizah Adya Sena, Laili Ristiani, Riski Ainul Hadi, dan Fahrudin yang telah membantu selama proses penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan (BPI 2016) terutama kelas BPI-B 2016.
12. Teman-teman dan senior satu perjuangan, satu kepengurusan di organisasi kampus yaitu UKMU An-Niswa dan IMPS (Ikatan Mahasiswa Purworejo Semarang).

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya. Amin

Semarang, 22 November 2021

Penulis

Muhlisaturrohmah

NIM. 1601016054

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Kedua orang tua, Ayahanda tercinta (Alm. Junaidi) serta Ibunda tercinta (Zubaedah) yang telah memberikan segalanya bagi penulis, terimakasih atas segala kasih sayang serta doa dengan tulus ikhlas untuk kesuksesan Putrinya.
- Adik tercinta (Muhammad Muflikhan) yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa demi kelancaran dan kesuksesan penulis. Tiada yang dapat penulis perbuat untuk kebaikan mereka.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d : 11)

ABSTRAK

Muhlisaturrohmah. 1601016054. Penelitian ini berjudul “*Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak*”. Penelitian ini membahas dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, 2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data hasil dokumentasi. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini *Pertama*, konsep diri klien narkoba sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam cenderung negatif ditandai dengan kondisi klien yang tidak mampu memahami diri sendiri, mereka menganggap diri mereka baik-baik saja dan tidak memiliki masalah, mudah sakit hati, lebih suka membantah, senang mengekspresikan rasa tidak sukanya secara langsung, tidak mampu mengungkapkan dan lebih suka menyendiri. Sementara itu, setelah mengikuti bimbingan agama Islam dapat terbentuk konsep diri positif yang ditandai dengan sikap mereka yang menjadi lebih terbuka, tidak mudah emosi, menjadi lebih percaya diri, tidak mudah sakit hati, mampu menerima dan memahami pandangan orang lain serta mampu mengungkapkan harapan diri. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan oleh pembimbing kepada para korban penyalahgunaan narkoba sebagai terbimbing. Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam yaitu akidah keimanan, akhlak, fikih, terapi zikir-istighosah, dan terapi shalat malam. Sedangkan metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam yaitu metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Bimbingan agama yang berupa teori maupun praktik mengarahkan klien untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam. Dengan demikian maka sikap dan pola pikir klien menjadi positif sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif.

Kata Kunci: konsep diri, penyalahgunaan narkoba, bimbingan agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Keabsahan Data	15
6. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Bimbingan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	19
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	22
3. Materi Bimbingan Agama Islam	23
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	25
B. Konsep Diri.....	27

1. Pengertian Konsep Diri.....	27
2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	30
3. Karakteristik Konsep Diri Positif	32
C. Penyalahgunaan Narkoba	33
1. Pengertian Narkoba	33
2. Jenis-jenis Narkoba.....	35
3. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	38
4. Faktor Penyalahgunaan Narkoba.....	39
5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba.....	41
D. Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Positif	42
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	47
1. Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	47
2. Letak Geografis Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	48
3. Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	49
4. Jadwal Kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Mauatul Mubarak Sayung Demak	49
5. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	51
6. Sarana dan Prasarana Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	55
B. Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.....	56
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	59
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	72
A. Analisis Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	72
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.....	76

BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Table 1 Jadwal Kegiatan Harian PRS Maunatul Mubarak	50
Table 2 Jadwal Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok PRS Maunatul Mubarak ..	50
Table 3 Stuktur Organisasi PRS Maunatul Mubarak	51
Table 4 Data Pembimbing Rehabilitasi Narkoba Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Saat ini, narkoba mudah didapatkan dan dikonsumsi oleh siapapun. Pengguna narkoba tidak hanya orang dewasa saja, namun remaja bahkan anak-anak pun bisa mengonsumsi narkoba. Pengguna narkoba juga bukan hanya orang-orang golongan atas saja, namun sudah menjamah hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Banyaknya uang yang harus mereka keluarkan tidak menghalangi mereka untuk mengonsumsi narkoba. Hal ini menyebabkan narkoba menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya yang apabila bahan/zat tersebut masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa, dan fungsi sosial. Narkoba sebenarnya merupakan zat yang bermanfaat jika digunakan sesuai aturan yang berlaku. Narkoba biasa digunakan di bidang kedokteran, seperti untuk anestesi saat operasi. Seiring berjalannya waktu narkoba banyak disalahgunakan oleh masyarakat. Dengan alasan mencari ketenangan dan menghilangkan beban, akhirnya orang-orang menyalahgunakan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan menggunakan narkoba yang tidak sesuai aturan atau melanggar hukum. Saat ini, kasus penyalahgunaan narkoba di masyarakat semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2011 yang merupakan kerjasama antara Badan Narkotika Nasional dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, diketahui bahwa angka prevalensi penyalah guna narkoba (yang menggunakan narkoba dalam setahun terakhir sebelum survei) pada populasi usia 10-59 tahun telah mencapai 2,2% atau sekitar 4,2 juta orang. Kemudian menurut tingkat

ketergantungan penggunaan narkoba (adiksi) diklasifikasikan pengguna coba pakai sebesar 27% atau sekitar 1,15 juta orang, pengguna teratur pakai (3 hari dalam 1 minggu) sebesar 45% atau sekitar 1,89 juta orang, dan pecandu sebesar 28% atau 1,19 juta orang.¹

Sedangkan Hasil penelitian Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya–LIPI Tahun 2019, tentang Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia mencapai 1,80% atau sekitar 3.419.188 jiwa atau bisa dikatakan 180 dari 10.000 Penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun terpapar memakai narkoba selama satu tahun terakhir. Narkoba yang paling banyak digunakan adalah shabu, ganja diikuti oleh ATS dan zat psikotropika lainnya dengan cara penggunaannya adalah disuntik, dirokok, dihirup, disuntik & dihirup, ditelan dan sublingual.²

Sementara itu, Jawa Tengah menempati urutan keempat kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi se-Indonesia. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah mencapai 1,3 % atau terdapat sekitar 195.000 kasus penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun. Kepala BNNP Jawa Tengah, Brigjen Benny Gunawan, mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 ini terdapat peningkatan kasus penyalahgunaan di Jawa Tengah. Hal ini dilihat dari hasil pengungkapan kasus pada tahun 2019 sebanyak 57 kasus dalam satu tahun sedangkan pada tahun 2020 sudah mengungkap 25 kasus hanya dalam kurun waktu enam bulan.³

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa penggunaan narkoba sudah berada dalam kondisi darurat. Jumlah pengguna narkoba juga cenderung

¹ Ida Oetari Poernamasasi, “Tahun Penyelamatan Pengguna Narkoba”, Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester I, 2014, hlm 16-17

² Humas BNN, “Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid – 19”, 04 Mei 2020, <https://bnn.go.id/dampak-penyalahgunaan-narkoba-terhadap-gangguan-kesehatan-terkait-kerentanan/>, diakses pada 13 September 2020

³ M Agus Haryanto, dkk, “Setahun 195.000 Kasus Penyalahgunaan Narkoba, Jateng Peringkat Empat Nasional”, 26 Juni 2020, <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/2020/06/26/setahun-195-000-kasus-penyalahgunaan-narkoba-jateng-peringkat-empat-nasional/>. Diakses pada 13 September 2020

meningkat setiap tahunnya. Pengguna narkoba sudah tidak pandang bulu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa terpapar memakai narkoba. Narkoba yang dikonsumsi akan masuk dalam peredaran darah, kemudian mengganggu pusat saraf dan otak. Narkoba potensial mengganggu pikiran, perasaan, mental, dan perilaku para pemakainya. Para pemakai narkoba lama kelamaan akan mengalami perubahan kepribadian, sifat, tabiat, karakter dan tidak mampu lagi mempergunakan akal sehatnya. Bisa dikatakan para pemakai narkoba keluar dari kepribadian dirinya menuju kepribadian lain yang menyimpang. Para pemakai narkoba sering kali mengalami perubahan dari pribadi yang “baik” menjadi “buruk”, dari pribadi yang “sehat” menjadi “sakit”. Bukan hanya merugikan diri sendiri, para pemakai juga bisa mengganggu masyarakat. Pemakai narkoba seringkali melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan yang merugikan orang lain.⁴

Menurut pandangan agama, narkoba adalah barang yang merusak akal, pikiran, ingatan, hati, jiwa, mental dan kesehatan fisik seperti halnya *khamr*. Islam mengajarkan kepada manusia bahwa *khamr* seperti minuman keras dan narkoba merupakan sesuatu hal yang sangat negatif atau termasuk perbuatan setan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjauhi perbuatan penyalahgunaan *khamr* agar manusia selamat dan bahagia.⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah : 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan

⁴ M.Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mengatasi, Mencegah & Melawan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), hlm 71

⁵ Agus Sofiyandi Kahfi, 2016, “*Komitmen Beragama Islam, Konsep Diri, dan Regulasi Diri para Pengguna Narkoba*”, Psikologika, Vol. 21, No. 1, hlm 88

keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan – perbuatan) itu agar kamu beruntung”.⁶

Melihat buruknya dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, maka dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, salah satunya yaitu dengan adanya pusat rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Hal ini dilakukan dalam untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu utamanya adalah untuk menangani pengguna narkoba agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba dan dapat terjun kembali ke masyarakat tanpa harus takut dan minder. Oleh karena itu, di klinik-klinik rehabilitasi juga memberikan program-program yang bertujuan untuk membentuk kembali kepercayaan diri mereka agar dapat kembali terjun bermasyarakat. Membangun konsep diri para pengguna narkoba menjadi salah satu cara yang dapat membentuk kesadaran diri mereka sehingga mereka mampu bangkit dari keterpurukan. Konsep diri pengguna narkoba yang sebelum direhabilitasi cenderung kearah negatif maka selama rehabilitasi konsep diri pengguna narkoba akan di bentuk ke arah konsep diri positif, agar para pengguna narkoba tersebut dapat memahami dan membentuk karakter yang lebih kuat dan dapat sembuh dari penggunaan narkoba.⁷

Konsep diri merupakan inti kepribadian individu yang memiliki peran penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu. Konsep diri menjadi faktor penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial seseorang. Konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya baik mental, pikiran, dan perasaan yang terbentuk karena adanya interaksi dengan orang lain.⁸ Konsep diri yang positif akan mendukung keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 163

⁷ Irfan Sukma Wardana, *"Pembinaan Klinik Medan Plus Terhadap Pengguna Narkoba dalam Revitalisasi Konsep Diri"*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017, hlm 9-10

⁸ Rosidi, *"Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)"*, Laporan Penelitian Individu, Semarang, IAIN Walisongo, 2010, hlm 14

konsep diri negatif akan menjadi penghambat dalam kehidupan seseorang apabila tidak ditingkatkan menjadi konsep diri positif. Konsep diri positif dapat terbentuk oleh penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri.

Agama sebagai sistem nilai memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku manusia. Rendahnya pemahaman diri pada seseorang dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama atau rendahnya tingkat kematangan agama. Rendahnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama berakibat pada rendahnya semangat hidup dan cenderung pesimis dalam menghadapi permasalahan hidup. Pemahaman agama seseorang ditandai dalam bentuk keimanan untuk memahami diri sendiri. Keimanan seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap diri seseorang karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan untuk sabar dan kuat menghadapi kehidupan meningkatkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian dalam hati dan memberi perasaan bahagia. Ketika agama mengajarkan seseorang untuk memahami diri sendiri, maka seseorang akan memiliki konsep diri positif.⁹

Bimbingan Agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan supaya setiap individu mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah dan diberikan secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu. Dengan demikian maka akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Bimbingan Agama Islam memiliki peranan yang penting bagi masyarakat, tak terkecuali bagi pengguna narkoba. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam para pengguna narkoba akan diarahkan menuju kegiatan yang positif seperti diskusi bersama, mengikuti ceramah keagamaan,

⁹ Ida Windi Wahyuni, 2011, "*Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri*", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 8, No. 1, hlm 2-6

dan mempelajari ilmu agama seperti, belajar membaca al-Qur'an, belajar ilmu tauhid, fiqih, akidah, dan akhlak. Melalui kegiatan tersebut, tingkat pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama dapat menjadi lebih baik. Individu yang memiliki pemahaman terhadap ajaran-ajaran dengan baik maka akan selalu optimis dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan serta selalu berpikir positif. Dengan adanya bimbingan tersebut para pengguna narkoba diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri sehingga mampu hidup mandiri, berguna bagi keluarga, lingkungan dan masyarakatnya serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi lingkungannya. Individu yang selalu optimis dalam menghadapi setiap permasalahan serta mampu memahami diri sendiri dengan baik merupakan individu yang memiliki konsep diri positif. Dengan demikian bimbingan agama Islam dapat menjadi salah satu solusi penting untuk membantu mengatasi permasalahan para pengguna narkoba terutama dalam upaya membentuk konsep diri positif.

Salah satu tempat pelaksanaan rehabilitasi narkoba di Jawa Tengah yang melaksanakan rehabilitasi bagi pengguna narkoba adalah Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak yang berada di Dukuh Lekong Desa Sayung kecamatan Sayung kabupaten Demak. PRS Maunatul Mubarak merupakan Lembaga yang bergerak dibidang rehabilitasi sakit jiwa dan narkoba yang berbasis pondok pesantren. Panti Rehabilitasi ini cukup populer di kawasan Demak dan sekitarnya dalam membantu penyembuhan korban narkoba. Pelayanan rehabilitasi di PRS Maunatul Mubarak menggunakan pendekatan *therapeutic community* yang diasimilasikan dengan terapi spiritual. *Therapeutic community* merupakan salah satu model terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya hidup terasing dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.¹⁰

¹⁰ Maryatul Kibtiyah, 2015, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.35, No.1, hlm 72

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat masalah ini kedalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahannya dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam khususnya

dalam rangka membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari adanya kesamaan dalam penulisan, maka penulis menentukan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nursyamsiani (2017) yang berjudul Implementasi Bimbingan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkotika Klas II A Bollangi Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya – upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Bollangi Sangguminasa dalam menanggulangi kecanduan narkoba serta untuk mengetahui proses bimbingan agama terhadap pengguna narkoba pada Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Bollangi Sangguminasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini bermaksud untuk menggali suatu fakta lalu memberikan penjelasan terkait realita yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk rehabilitasi sosial warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Bollangi Sungguminasa adalah dengan menerapkan terapi yaitu Therapeutic Community (TC) supaya warga binaan memiliki stabilitas fisik dan emosi sehingga mampu mendayagunakan nalar dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Sedangkan materi bimbingan agama yang diberikan kepada warga binaan berupa bimbingan agama, baca tulis al-Qur'an (BTQ) serta bimbingan sholat. Terdapat perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada topik penelitian yang fokus pada bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Afidatul Rif'ah (2018) yang berjudul Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam bagi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan napza serta untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan napza di

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak berjalan sesuai tujuan dan fungsi yang terdapat dalam bimbingan dan konseling Islam hingga akhirnya dapat merubah para pasien yang dulunya pengguna napza perlahan mulai berhenti dan berubah sikapnya. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, perbedaannya yaitu terletak pada topik penelitian. Pada penelitian di atas lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi pengguna narkoba, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif pengguna narkoba. Sedangkan persamaan dengan penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yaitu di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan objek penelitian yaitu pengguna narkoba.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Marzuki Rahmat (2020) yang berjudul Layanan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*fieldresearch*). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) ada yang positif, ada yang negatif, namun kebanyakan dari anggota Difabel Slawi Mandiri mempunyai konsep diri yang positif. Layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif disesuaikan dengan kondisi para disabilitas di DSM. Penyandang disabilitas yang baru bergabung pelaksanaan konseling dilakukan tiga kali dalam seminggu, sedangkan untuk penyandang disabilitas yang sudah

bergabung dapat mengakses layanan konseling ketika mereka membutuhkan, selain itu ada kegiatan konseling yaitu *peer conselling* dan konseling kelompok stiap seminggu sekali. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu konsep diri positif, sementara itu perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada kegiatan bimbingan agama Islam sedangkan dalam penelitian ini fokus pada layanan konseling.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Putri Diah Puspitasari (2018) yang berjudul Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri penerima manfaat melalui kegiatan bimbingan mental agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal. Tujuan berikutnya yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan mental agama bagi penerima manfaat di Sasana Pelayanan Anak Suko Mulyo Tegal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam penelitian ini selain menyajikan data, juga menganalisis dan menginterpretasikan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal dapat dikatakan belum memiliki konsep diri positif dan kebanyakan masih memiliki konsep diri negatif, namun dengan adanya kegiatan bimbingan mental agama mampu membentuk konsep diri positif bagi penerima manfaat. Materi – materi yang disampaikan dalam bimbingan mental agama adalah bimbingan keimanan, bimbingan ibadah, bimbingan akhlakul karimah, bimbingan sholat berjamaah, serta bimbingan doa dan zikir. dengan adanya kegiatan tersebut memberikan kemudahan bagi penerima manfaat untuk membentuk kepribadian khususnya konsep diri yang positif serta dapat memperdalam ajaran agama. Pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam topik penelitian yaitu konsep diri, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Lis Rohmatun (2019) yang berjudul Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses bimbingan Agama Islam bagi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa program yang diberikan dalam proses penyembuhan dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan materi yang berbeda – beda di setiap pertemuan, sehingga dengan pemberian materi – materi tersebut mampu memberikan perubahan terhadap klien narkoba. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dan juga objek penelitian yaitu pengguna narkoba. Perbedaannya terletak pada topik penelitian dimana pada penelitian di atas hanya fokus pada proses bimbingan agama Islam bagi pengguna narkoba sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus terhadap proses bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri pengguna narkoba.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena hasil penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistic tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan.¹¹ Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistic, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 9

berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹²

2. Definisi Konseptual

Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³ Bimbingan agama Islam dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran agama Islam supaya individu mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Konsep Diri merupakan penilaian seseorang atas dirinya baik mental, pikiran, dan perasaan yang terbentuk sebagai hasil interaksi dengan orang lain.¹⁴ Konsep diri yang positif akan mendukung keberhasilan seseorang melakukan sesuatu, sedangkan konsep diri negatif akan menjadi penghambat bagi kehidupan individu apabila tidak segera ditingkatkan menjadi konsep diri positif.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi hanya ingin menikmati pengaruhnya. Atau, penggunaan narkoba yang bersifat patologis, paling sedikit telah sebulan menggunakan barang tersebut sehingga menimbulkan efek buruk terhadap pekerjaan dan fungsi sosial.¹⁵

Jadi yang dimaksud Bimbingan Agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini adalah bantuan yang diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran agama Islam

¹² A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 339

¹³ M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 16

¹⁴ Rosidi, "*Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)*", Laporan Penelitian Individu, Semarang, IAIN Walisongo, 2010, hlm 14

¹⁵ Kaha Anwar, *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 2*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 171

supaya mampu memahami diri sendiri baik secara mental, pikiran, dan perasaan.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek atau objek penelitian dimana dirinya akan memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Data primer dalam penelitian ini berasal dari pasien rehabilitasi narkoba dan konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan data yang diperoleh melalui sumber data primer.¹⁶ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.¹⁷ Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

a) Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Wawancara atau *interview* untuk

¹⁶ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2013), hlm 39-40

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm 103

penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut *responden* dengan berbicara langsung dengan orang tersebut.¹⁸ Responden dalam penelitian ini adalah pasien dan konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

b) Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹⁹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Sayung Demak.

c) Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*) diantaranya yaitu dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumen biasanya berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi, dan lain-lain.²⁰ Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu buku, video, arsip, dokumen, dan foto kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

¹⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm 108-109

¹⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm 104

²⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm 115

5. Keabsahan Data

Dalam rangka meningkatkan reliabilitas dan validitas, dalam penelitian perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.²¹ Triangulasi ada tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²²

- a) Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b) Triangulasi teknik merupakan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu merupakan menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Anggito dan Setiawan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

Secara umum Miles & Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 395

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 273

²³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 236-237

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang. Reduksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.²⁴

b) *Display* Data (Penyajian Data)

Kegiatan kedua dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dimana data diperkenalkan sebagai informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis.²⁵ Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.²⁶

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan ketiga dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat, dan melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah selesai. Makna yang muncul dari data harus diuji apakah dapat dipercaya, apakah sudah benar, dan apakah sudah terkonfirmasi yang berarti sudah memiliki validitas. Kesimpulan awal harus dapat diverifikasi dengan cara

²⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 198

²⁵ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 45

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 40

memeriksa kembali catatan lapangan yang sudah ada atau pada pengumpulan data lebih lanjut.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II merupakan kerangka teoretik yang membahas tentang bimbingan agama Islam yang meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam dan metode bimbingan agama Islam. Konsep diri positif meliputi: pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan karakteristik konsep diri positif. Penyalahgunaan narkoba meliputi: pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, pengertian penyalahgunaan narkoba, faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, dan dampak penyalahgunaan narkoba. Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri.

Bab III merupakan gambaran umum objek penelitian dan paparan data. Gambaran umum obyek penelitian meliputi: profil lembaga yaitu sejarah dan perkembangan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Paparan data meliputi konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

Bab IV merupakan analisis data. Pada bab ini berisi tentang analisis konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan proses bimbingan agama Islam dalam membentuk

²⁷ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 21

konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris memiliki makna menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan.²⁸ Secara harfiah, istilah *guidance* berasal dari akar kata *guide* yang berarti : mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Selain itu, *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* yang berarti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), memberikan nasihat (*giving advice*).²⁹

Menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu, dalam rangka mengembangkan semua kemampuannya dengan baik agar individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik.³⁰ Sementara itu, Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang dimiliki dengan optimal.³¹ Sedangkan menurut Baidi Bukhori, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 2

²⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 1-2

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Ed.IV, Yogyakarta: Andi, 2017), hlm 6

³¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm 15

dapat menentukan jalan hidupnya dan bertanggung jawab tanpa bergantung orang lain).³²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu memahami dirinya dan lingkungannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Agama bagi setiap manusia memiliki arti yang berbeda, akan tetapi tetap sama dalam pemaknaannya (tafsir). Dilihat dalam hal peribadatan agama akan menunjukkan jalan lurus bagi manusia untuk senantiasa mengabdikan dirinya kepada Tuhannya.³³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat 51:56

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.³⁴

Menurut Muhammad Husni agama adalah ketentuan Ilahi yang berisikan berbagai peraturan dan ketentuan yang mengatur kehidupan manusia dan sebagai petunjuk agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁵ Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada utusan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan masyarakat.³⁶

³² Baidi Bukhori, 2014, “*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*”, *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm 9

³³ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm 1

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 756

³⁵ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang: Isi Padangpanjang Press, 2016), hlm 4

³⁶ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Buku Ajar Agama Islam Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 63

Sedangkan Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia.³⁷ Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Ilahi (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai *way of life* (pedoman hidup) lahir dan batin dari dunia hingga akhirat.³⁸

Agama Islam adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin karena di dalam ajaran agama Islam terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana manusia harus menyikapi hidup dan kehidupan ini secara bermakna. Dan dilihat dari seluruh isi ajaran agama, terlihat bahwa isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin baik di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, agama memberikan perhatian dan dorongan agar manusia membina sumber daya yang dimilikinya, baik fisik, akal, maupun potensi rohaninya secara seimbang.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran agama Islam supaya mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

³⁷ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm 7

³⁸ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 22

³⁹ Andi M Darlis, 2018, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Teratai Palembang", *Ghaidan*, Vol. 2, No. 2, hlm 3-4

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menjalani kehidupan sehari-hari tentu tidak terlepas dari adanya permasalahan. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk pemecahan dan penyelesaian terhadap masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Namun, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi atau dengan kata lain membutuhkan bimbingan dari orang lain.⁴⁰

Untuk membantu mengatasi permasalahan individu tidak sedikit pembimbing yang menggunakan instrumen agama dalam pelaksanaan bimbingan. Dengan segala kesempurnaannya, ajaran-ajaran Islam dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan hidup manusia. Pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam akan membantu individu untuk memecahkan/menyelesaikan masalah dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Hal ini akan menjadikan individu mampu mengembangkan potensi akal, pikiran, keyakinan, dan keimanan dirinya. Sehingga dengan adanya bimbingan agama Islam mampu menjadikan individu menjadi pribadi yang mandiri dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Hidup yang selaras dengan petunjuk Allah artinya hidup yang sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

⁴⁰ M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 14

⁴¹ Lahmuddin Lubis, 2008, "*Rasulullah SAW dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam*", MIQOT, Vol. XXXII, No. 1, hlm 141

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dengan tujuan supaya individu mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Materi bimbingan agama Islam adalah semua bahan yang digunakan dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam.⁴² Adapun materi dalam bimbingan agama Islam meliputi:

a) Akidah atau keyakinan

Kata (*'Aqidah*) berasal dari bahasa Arab (*'aqada*) yang berarti mengikat dengan kuat. Secara umum kata akidah dapat mengandung dua pengertian. Pertama, membenaran hati yang kukuh terhadap objek kepercayaan, dan kedua, objek kepercayaan merupakan hal-hal yang harus diyakini kebenarannya.⁴³ Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan di mana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. Akidah merupakan kepercayaan kepada Allah SWT yang mencakup enam kepercayaan atau yang disebut rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat serta qada dan qadar Allah.⁴⁴

b) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara

⁴² Dafid Fajar Hidayat, 2018, "*Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri*", Inovatif, Vol. 4, No. 1, hlm 24

⁴³ M.Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm 2

⁴⁴ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm 1

spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya yang menimbulkan adanya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia atau *al-akhlaaq al-kariimah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau *al-akhlaaq al-madz-muumah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak dan merugikan diri sendiri maupun lingkungannya.⁴⁵

c) Syari'ah

Secara etimologis, syari'ah berarti "jalan ke tempat pengairan" atau "jalan yang harus diikuti", atau "tempat lalu air di sungai". Sedangkan secara terminologis, syari'ah berarti hukum atau peraturan yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya yang mulia, untuk umat manusia, agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk yang lurus.⁴⁶ Peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam seluruhnya disebut muamalah.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam adalah semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu akidah, akhlak, dan syari'ah. Melalui materi tersebut, individu mampu mengetahui ajaran-ajaran agama Islam, kemudian mampu memahami, dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka individu mampu menjadi pribadi yang lebih baik.

⁴⁵ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm 2-3

⁴⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqasid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 1

⁴⁷ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 19

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode bimbingan agama Islam merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan agama Islam, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.”⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi:

a. *Al-hikmah*

Dakwah dengan metode *al-hikmah* dapat diartikan mengajak atau menyeru dengan cara yang tegas dan benar, bijak, dilakukan dengan penuh keadilan dan kesabaran sesuai dengan ajaran al-Qur’an. Dakwah dilakukan dengan memperhatikan suasana, situasi, dan keadaan mad’u, disesuaikan dengan kadar pemikiran dan intelektual, bahasa, dan lingkungan mad’u. Dengan demikian maka maksud dari dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

b. *Al-Mau’idzah Al-hasanah*

Mau’idzah hasanah merupakan salah satu metode dakwah dengan memberikan nasihat untuk mengajak manusia berbuat

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 383

kebaikan yang diridhai Allah dan menghindari segala perbuatan yang dilarang Allah. Mau'idzah disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang, tidak boleh menggunakan cara-cara yang mencela maupun dengan kata – kata kasar.

c. *Al Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan merupakan upaya bertukar pikiran antara dua pihak dengan cara yang baik, saling mengemukakan argumentasi dan bukti yang kuat tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan dengan tujuan dai mampu membawa orang yang menentang dakwah Islam menjadi menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Dengan demikian, seperti yang dimaksudkan dalam ayat di atas maka metode bimbingan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yaitu hikmah, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik.

Sementara itu, Hidayat mengemukakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama Islam, yaitu metode dialog/ hiwar, keteladanan, metode pemberian nasihat, dan metode ceramah.⁴⁹

a) Metode dialog/*hiwar*

Metode *hiwar* merupakan percakapan secara bergantian antara dua pihak atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik yang menjadi pembahasan. Percakapan ini bisa berupa dialog langsung yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif atau juga hanya salah satu pihak yang aktif sedangkan pihak yang lain hanya merespon.

b) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara menyampaikan pesan dengan memberikan contoh secara langsung sehingga klien akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan. Metode ini biasanya

⁴⁹ Dafid Fajar Hidayat, 2018, "Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", Inovif, Vol. 4, No. 1

berkaitan dengan akhlak, etika bergaul, tata cara beribadah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

c) Metode Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus.

d) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian pesan atau informasi kepada klien dengan cara penuturan secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Supaya tujuan dapat sampai kepada sasaran dengan tepat, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan individu maupun kelompok yang menjadi sasaran kegiatan. Oleh karena itu seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat An-Nahl 125, metode yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu hikmah atau menyeru dengan cara yang tegas, benar, bijak dan disesuaikan dengan keadaan, kemudian memberikan nasihat yang baik, dan berdebat atau bertukar pendapat dengan cara yang baik.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Secara umum, konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya.⁵⁰ Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi,

⁵⁰ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 67

bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.⁵¹

Sementara itu, Gudnanto, mengungkapkan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.⁵² Sedangkan menurut Burn dalam Ghufon mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal – hal yang dicapai.⁵³

Sedangkan konsep diri dalam pandangan Islam dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat : 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda – tanda (kebesaran Allah) bagi orang – orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”⁵⁴

2.

Dikutip dari Darmadi, Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

*Didunia ini telah terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, padang-padang, gunung-gunung, gurun-gurun, dan sungai-sungai, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan apa-apa yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan.*⁵⁵

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 164

⁵² Gudnanto dkk, 2013, “*Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri*”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2, No. 1, hlm 19

⁵³ M.Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 13-14

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 753

⁵⁵ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), hlm 835

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa setiap diri manusia berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, sudah seharusnya manusia memperhatikan dirinya sendiri. Manusia harus mampu memperhatikan dirinya yang berkaitan dengan fisik, seperti paras muka dan jenis kelamin, kejiwaan meliputi kecenderungan dan kekuatan jiwanya, serta intelektual yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kesenangan atas berbagai persoalan. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas baik itu berkaitan dengan fisik, kejiwaan, dan kadar intelektual yang dimilikinya.

Calhoun dan Acocella dalam Ghufron, mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya yang mencakup fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.

b) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal pada masing-masing individu berbeda.

c) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.⁵⁶

⁵⁶ M.Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 17-18

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan ide, pikiran, pandangan penilaian, dan keyakinan tentang dirinya sendiri secara keseluruhan, baik secara fisik, kejiwaan, maupun kadar intelektual.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian.⁵⁷ Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan konsep diri seseorang.⁵⁸

Setiap orang pasti mempunyai konsep tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri yang negatif dan ada pula yang positif. Konsep diri yang positif ataupun yang negatif dapat terbentuk oleh beberapa hal. Konsep diri positif dapat terbentuk oleh penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif terbentuk oleh kurangnya perhatian, kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurang kepercayaan diri, dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Namun, satu hal yang paling menentukan adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Semakin ia berpandangan negatif, semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri. Sebaliknya semakin ia mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri, semakin positif pula konsep diri yang ia miliki.⁵⁹

⁵⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 123

⁵⁸ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 82

⁵⁹ Agus Riyadi, 2016, "Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang", *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3, No. 1, hlm 24

Sementara itu, menurut Rakhmat dalam Murtadho, faktor yang mempengaruhi konsep diri orang lain dan kelompok acuan. Orang lain memberikan pujian, penghargaan, dan penghormatan yang akan membuat individu tersebut menghormati orang lain dan dirinya sendiri juga. Sebaliknya, hinaan, celaan, penolakan, dan remehkan akan membuat individu tersebut meremehkan bahkan membenci dirinya sendiri. Kelompok acuan berperan sebagai contoh bagi individu, misalnya seseorang yang sering berkumpul dengan pelaku kriminal sehingga konsep diri yang terbentuk merupakan konsep diri yang negatif.⁶⁰

Sementara itu, Stuart and Sunden dalam Abdul Muhith, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

- a) *The significant others*, yaitu orang lain yang kita anggap penting atau biasa, dimana kita mempelajari konsep diri melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain.
- b) *Reference group*, yaitu kelompok yang digunakan sebagai acuan dimana dalam kelompok tersebut diberi arahan dan pedoman supaya kita mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.
- c) Teori perkembangan. Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain.
- d) *Self perception* (persepsi diri sendiri), yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri, serta persepsi individu terhadap pengalaman akan situasi tertentu.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki konsep tertentu terhadap dirinya. Ada yang memiliki konsep diri positif, ada juga yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri tidak terbentuk

⁶⁰ Ali Murtadho dkk, 2019, "*Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student*", Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 4, No. 1, hlm 67

⁶¹ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 77-78

dengan sendirinya, tetapi konsep diri akan terbentuk dengan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

3. Karakteristik Konsep Diri Positif

Konsep diri positif yang dimiliki oleh seorang individu adalah adanya kemampuan cakupan yang luas dari diri untuk dapat menampung seluruh pengalaman mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Individu dapat menerima dirinya secara apa adanya. Hal ini bukan berarti bahwa seorang individu yang memiliki konsep diri positif tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau gagal mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Namun, dia merasa tidak perlu meminta maaf atau merasa bersalah untuk eksistensinya. Dengan menerima dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki konsep diri positif juga dapat menerima orang lain.⁶²

Individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal berikut:

- a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- b) merasa setara dengan orang lain;
- c) menerima pujuan tanpa rasa malu;
- d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁶³

Sementara itu, Desmita mengungkapkan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif memiliki sikap yang optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan

⁶² Iskandar Zulkarnain dkk, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm 29

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm 130

berpikir secara positif.⁶⁴ Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya atau memiliki *self esteem* tinggi. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan dirinya.⁶⁵

Sedangkan menurut Burns dalam Rosidi, individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan mempunyai harga diri, orang yang berkompetisi, dan percaya diri. Dengan kata lain, individu yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan karakteristik bersikap konsisten, berperilaku dengan cara-cara yang konsisten, dan mengesampingkan pengalaman yang merugi.⁶⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian dari orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki bermacam perasaan, harapan dan perilaku yang tidak disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki diri. Selain itu orang yang memiliki konsep diri positif memiliki sikap yang optimis, percaya diri, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif.

C. Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat berbahaya lain. Istilah narkoba sangat populer di masyarakat karena sering digunakan oleh aparat penegak hukum dan juga media massa. Selain narkoba, dikenal juga istilah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain. Istilah napza sering digunakan

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 16

⁶⁵ Tim Pustaka Keluarga, *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 19

⁶⁶ Rosidi, *"Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)"*, Laporan Penelitian Individu, Semarang, IAIN Walisongo, 2010, hlm 21

oleh pihak kedokteran.⁶⁷ Narkoba merupakan zat yang dapat merusak syaraf otak manusia dan mempunyai akibat sindrom ketergantungan kepada penggunaannya.⁶⁸

Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya merupakan senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak operasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat dipakai diluar peruntukan dan dosis yang semestinya.⁶⁹ Sedangkan menurut Ghafur dkk, narkoba merupakan zat yang dapat berupa tanaman maupun dalam bentuk olahan yang hakikatnya digunakan untuk kebutuhan medis. Namun, saat ini narkoba telah disalahgunakan untuk tujuan mencari kenikmatan bagi pemakainya.⁷⁰

Dilihat dari hukum Islam, narkoba termasuk dalam golongan *khamr*. *Khamr* yaitu minuman yang memabukkan dan dapat menurunkan kesadaran. Narkoba, sebagaimana *khamr*, dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan hilangnya rasa sehingga dapat mendorong perbuatan keji terhadap sesama makhluk, menjadi sumber keresahan, permusuhan dan kebencian yang menghancurkan persatuan dan kesatuan umat.⁷¹

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk

⁶⁷ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, (Semarang: Alprin, 2010), hlm 5-6

⁶⁸ Achmad Rifai, *Narkoba dibalik Tembok Penjara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 4

⁶⁹ Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), hlm 6

⁷⁰ Waryono Abdul Ghofur dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Suka dan Samudra Biru, 2012), hlm 218

⁷¹ Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), hlm 158

perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.⁷²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narkoba merupakan zat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman yang apabila digunakan tidak sesuai aturan dapat merusak system saraf pusat/otak, menurunkan kesadaran, menghilangkan rasa, dan menimbulkan ketergantungan.

2. Jenis-jenis Narkoba

a) Narkotika

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, narkotika digolongkan menjadi tiga yaitu:⁷³

- 1) Narkotika Golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi. Narkotika golongan ini mempunyai potensi sangat tinggi untuk menimbulkan ketergantungan. Yang termasuk dalam narkotika golongan I antara lain: opium, kokain, ganja.
- 2) Narkotika Golongan II adalah narkotika yang dapat dimanfaatkan sebagai pilihan terakhir dalam pengobatan dan dapat digunakan sebagai bahan terapi. Selain itu narkotika golongan ini juga dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Narkotika golongan II mempunyai potensi tinggi dalam menimbulkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan II adalah morfin dan fentanyl.
- 3) Narkotika Golongan III adalah narkotika yang dapat digunakan untuk pengobatan dan juga terapi. Narkotika golongan ini juga dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi yang rendah dalam menimbulkan

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 163

⁷³ Kaha Anwar, *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 2*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 86

ketergantungan. Yang termasuk ke dalam narkotika jenis ini adalah kodein.

b) Psikotropika

Disebutkan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 bahwa psikotropika merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.⁷⁴ Zat/obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, disertai dengan timbulnya halusinasi (mengkhayal), ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan alam perasaan dan dapat menyebabkan ketergantungan serta mempunyai efek stimulasi (merangsang) bagi para pemakainya. Pemakaian Psikotropika yang berlangsung lama tanpa pengawasan dan pembatasan pejabat kesehatan dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk, tidak saja menyebabkan ketergantungan bahkan juga menimbulkan berbagai macam penyakit serta kelainan fisik maupun psikis si pemakai, tidak jarang bahkan menimbulkan kematian.⁷⁵ Psikotropika digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Psikotropika golongan I merupakan jenis zat yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan untuk pengobatan. Obat ini berpotensi menimbulkan sindrom ketergantungan.
- 2) Psikotropika golongan II merupakan jenis psikotropika yang dapat digunakan untuk pengobatan dan juga tujuan ilmu pengetahuan. Namun, apabila digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan sindrom ketergantungan.
- 3) Psikotropika golongan III adalah jenis psikotropika yang banyak digunakan untuk pengobatan dan terapi. Namun, obat ini

⁷⁴ Achmad Rifai, *Narkotika dibalik Tembok Penjara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 35

⁷⁵ Maryatul Kibtiyah, 2015, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkotika", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.35, No.1, hlm 58

mengakibatkan ketergantungan. Selain untuk pengobatan dan terapi, obat ini juga dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan.

4) Psikotropika golongan IV adalah zat psikotropika yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan dan terapi serta untuk tujuan ilmu pengetahuan. Psikotropika golongan ini memiliki tingkat ketergantungan yang rendah. Contoh zat golongan ini adalah nitrazepam dan diazepam.⁷⁶

c) Bahan Adiktif Lainnya

Bahan adiktif lainnya merupakan zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁷⁷ Selanjutnya, menurut Pasal 1 Ayat 12 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, yang dimaksud dengan bahan/zat adiktif adalah bahan yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis. Yang termasuk ke dalam zat adiktif antara lain, yaitu: nikotin, *caffeine*, dan *alcohol*.⁷⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah zat yang jika dikonsumsi dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan, pikiran, perasaan, dan perilaku. Narkoba juga bisa membuat pemksinya mengalami ketergantungan atau kecanduan. Narkoba merupakan narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkotika terdiri dari tiga golongan, yaitu golongan I, golongan II, dan golongan III. Sedangkan Psikotropika terdiri dari empat golongan yaitu, golongan I, golongan II, golongan III, dan golongan IV. Sementara itu bahan adiktif lainnya merupakan bahan atau zat yang bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Bahan adiktif lainnya biasanya mudah ditemui dilingkungan sekitar, seperti nikotin, kafein, dan alkohol.

⁷⁶ Kaha Anwar, *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 3*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 21

⁷⁷ Warso Sasongko, *Narkoba*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm 2

⁷⁸ Achmad Rifai, *Narkoba dibalik Tembok Penjara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 38

3. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Pada mulanya adanya narkotika dan psikotropika memiliki tujuan untuk sarana pengobatan. Sedangkan zat adiktif berguna untuk keperluan kimia rumah tangga. Namun, obat-obatan tersebut disalahgunakan sehingga menyeleweng dari tujuan asalnya. Candu, narkotik, psikotropik yang mulanya sebagai obat penyembuh justru dialihfungsikan sebagai sarana mabuk-mabukan sehingga sifatnya berubah menjadi racun yang berbahaya. Perbuatan penyalahgunaan biasanya dilakukan secara ilegal dan tersembunyi. Penyalahgunaan adalah suatu pola penggunaan yang bersifat patologik/menyimpang sehingga perlu dilarang, dicegah, dan dihentikan.⁷⁹

Pasal 1 Ayat 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengartikan penyalahgunaan sebagai orang yang menggunakan narkotika tanpa hak dan melawan hukum.⁸⁰ Penyalahgunaan Narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi hanya ingin menikmati pengaruhnya.⁸¹ Tindakan inilah yang akhirnya dapat menimbulkan kerusakan pada system saraf pusat di otak pemakainya. Kegagalan otak untuk berfungsi dengan seharusnya menyebabkan gangguan perilaku sehingga akan menimbulkan gangguan dalam kehidupan penyalahguna narkoba. Ironisnya, penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja, namun sudah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat.

Sementara itu, menurut peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2021, korban penyalahgunaan narkoba termasuk dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) didefinisikan sebagai seseorang yang menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang

⁷⁹ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, (Semarang: Alprin, 2010), hlm 19-20

⁸⁰ Ahmad Rifai, *Narkoba dibalik Tembok Penjara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 40

⁸¹ Kaha Anwar, *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 2*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 171

berwenang. Individu dikatakan sebagai korban penyalahgunaan narkoba apabila:

- a. Seseorang (laki-laki / perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkoba, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba.
- b. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang.
- c. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba tanpa hak dan melawan hukum dengan tujuan hanya untuk menikmati pengaruhnya. Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang sifatnya menyimpang sehingga perlu untuk dilarang, dicegah, dan dihentikan. Hal ini dikarenakan, akibat dari penyalahgunaan narkoba bukan hanya merusak pribadi pengguna itu sendiri tetapi juga akan berdampak ke keluarga maupun masyarakat.

4. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba bermacam-macam dan berbeda pada setiap individu. Menurut Sri Uthari dkk, faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba ada tiga, yaitu:

- a) Faktor pribadi, antara lain kurang percaya diri, mudah murung, dan gampang kecewa.
- b) Faktor keluarga, komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua, orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri, orang tua otoriter, dan perceraian orang tua.
- c) Faktor lingkungan dan dinamika perubahannya khususnya pada remaja, saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat akan berbahaya jika mereka berada di komunitas yang negatif.⁸³

⁸² Ema Hidayanti, 2014, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, hlm 96

Sementara itu, menurut kesehatan masyarakat, faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika ada dua macam, yaitu:

1. Faktor individu

Alasan menyalahgunakan narkoba yang berasal dari diri sendiri antara lain, rasa ingin tahu, untuk bersenang-senang, mengikuti *trend* atau gaya, supaya diterima di suatu kelompok, lari dari masalah, salah pengertian bahwa penggunaan narkoba sekali-kali tidak masalah, tidak mampu menghadapi tekanan dari lingkungan, dan tidak dapat berkata tidak pada narkoba.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Pada lingkungan keluarga kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong anggota keluarga menggunakan narkoba. Bentuk dari ketidakharmonisan keluarga antara lain, hubungan antara ayah ibu retak, komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak, serta rendahnya rasa hormat antar anggota keluarga. Selanjutnya, lingkungan sekolah yang kurang disiplin, dekat dengan tempat hiburan serta adanya murid yang menggunakan narkoba juga dapat memicu terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sementara itu penyebab penyalahgunaan narkoba di lingkungan teman sebaya antara lain karena adanya dorongan untuk menggunakan narkoba supaya diterima sepenuhnya dalam kelompok pertemanan tersebut.⁸⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba ada yang berasal dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (orang lain). Faktor yang berasal dari diri

⁸³ Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), hlm 157-158

⁸⁴ Fahmi Sasmita, *Narkoba, Naza, dan Napza*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm 31-33

sendiri antara lain mengikuti *trend*, rasa ingin tahu, menghilangkan tekanan,serta kepribadian individu yang tidak percaya diri dan mudah kecewa. Sementara itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya yang tidak kondusif menjadi faktor eksternal terjadinya penyalahgunaan narkoba.

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan narkoba yang tidak sesuai aturan akan menimbulkan berbagai dampak bagi pemakai maupun lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari, seorang professor dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan yang buruk dan yang baik, antisosial, menurunnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, meningkatkan kecelakaan lalu lintas, meningkatkan angka kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya.⁸⁵

Efek lain dari penyalahgunaan narkoba menyebabkan perasaan gembira yang sifatnya berlebihan bagi orang yang memakainya. Namun, perasaan gembira yang dirasakan hanya sesaat dan penuh kepalsuan. Narkoba dapat menimbulkan gangguan pada system saraf pusat dan menyebabkan kerusakan otak. Seseorang yang menggunakan narkoba akan sangat sulit berhenti, karena apabila pemakaian narkoba berhenti mengkonsumsi narkoba secara tiba-tiba dapat menyebabkan pemakai sangat menderita dan kesakitan yang luar biasa.

Allah SWT dalam firman-Nya juga menjelaskan bahaya dan akibat buruk yang ditimbulkan oleh narkoba atau *khamr*. Sebagian akibat buruk yang disebabkan oleh *khamr* atau narkoba adalah timbulnya sifat permusuhan (emosional dan agresifitas) serta berakibat menghalangi manusia dari mengingat Allah dan shalat. Oleh karena itu, Allah meminta

⁸⁵ Weka Gunawan, *Keren Tanpa Narkoba*, (Jakarta: Grasindi, 2006), hlm 23

untuk berhenti mengonsumsi *khamr* atau narkoba,⁸⁶ sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah :91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang – halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?”⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan menggunakan narkoba yang tidak sesuai dengan aturan sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk. Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan berbagai macam gangguan baik fisik, psikis, sosial, dan moral pemakainya. Selain itu, akibat yang ditimbulkan adanya penyalahgunaan narkoba bukan hanya dirasakan oleh pemakainya, namun juga berdampak pada keluarga dan masyarakat disekitar pemakai.

D. Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Positif

Konsep diri adalah inti kepribadian individu yang berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku individu. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri menentukan perilaku seseorang guna mempertahankan keselarasan batin, mengatasi konflik yang ada pada dirinya dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapat. Konsep diri diperlukan seseorang untuk dijadikan acuan, pegangan hidup dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan guna memenuhi kebutuhan mencapai prestasi.⁸⁸

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial. Konsep diri tidak berkembang

⁸⁶ Agus Sofiyandi Kahfi, 2016, “Komitmen Beragama Islam, Konsep Diri, dan Regulasi Diri para Pengguna Narkoba”, Psikologika, Vol. 21, No. 1, hlm 88

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 163

⁸⁸ Rosidi, *Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana: Studi Narapidana di LP Kedungpane*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm 20

dengan sendirinya. Konsep diri akan berkembang dengan adanya interaksi antara individu dengan yang lainnya khususnya dengan lingkungan sosial. Sikap dan respon dari lingkungan sekitar mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri. Oleh karena itu, individu yang mendapatkan pola asuh yang keliru dan negatif atau pun lingkungan yang kurang mendukung cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Sebaliknya, jika individu berada pada lingkungan yang memberikan sikap baik dan positif, maka akan tumbuh konsep diri yang positif. Konsep diri memiliki sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan.⁸⁹

Faktor lain yang memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri adalah agama.⁹⁰ Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Agama memiliki dasar atau pedoman yang berbeda-beda untuk mengatasi atau membina perilaku yang menyimpang. Quackenbos, Privett, dan Klentz dalam Mufid menekankan perlunya mengintegrasikan agama dan terapi karena keduanya bertujuan untuk membantu orang memberdayakan diri mereka sendiri.⁹¹

Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya. Selain itu, hal pertama yang diperhatikan dalam ajaran Islam adalah menjelaskan kepada manusia siapa dirinya. Untuk bisa mengenal dirinya dan mengenal dari mana berasal, maka Islam berinteraksi dengan manusia melalui akidah dan syariat. Sehingga manusia

⁸⁹ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 82

⁹⁰ Desi Yustari Muchtar, 2015, "Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja", *Tazkiya Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 2, hlm 181

⁹¹ Abdul Mufid, 2020, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in West", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, hlm 7.

diharapkan mampu mengenali eksistensinya dibalik semua ilmu dan amal yang dilakukannya.⁹²

Pandangan Islam tentang manusia adalah *fitrah* yaitu suci dan beriman. Memiliki potensi akal, penglihatan, pendengaran dan hati untuk bisa menentukan jalan hidupnya, bertanggung jawab atas jalan yang dipilihnya, dan selalu berpikir positif dalam setiap langkahnya. Adanya keterkaitan dalam setiap tahap kehidupan, antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Manusia tidak boleh terbelenggu oleh masa lalu yang suram, demikian juga tidak boleh terpaku dan silau oleh keberhasilan yang ada dihadapannya. Semua yang ada di dunia ini adalah ujian sekaligus amanat yang kelak harus dipertanggung jawabkan di akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus bisa mengendalikan diri, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah.⁹³

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan manusia baru akan “menjadi manusia” manakala berada dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia. Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kapasitas dan kemampuan manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Asr: 1-3)

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

Artinya: “Demi masa, Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.⁹⁴

⁹² Sri Narti, *Kumpulan Contoh Hasil Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 488

⁹³ Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm 77

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 913

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia harus selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain. Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.⁹⁵ Itulah sebabnya manusia memerlukan adanya bimbingan agama Islam.

Bimbingan Agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan supaya setiap individu mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang diberikan secara berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan baik dan benar dengan berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Isi materi bimbingan agama Islam dan cara-cara yang digunakan menurut ajaran Islam dapat membantu individu dalam membantu mengatasi masalah dalam kehidupannya, terutama berhubungan dengan krisis kejiwaan, seperti pencarian konsep diri yang berhubungan dengan kepribadian, dan lainnya. Secara umum, materi yang diberikan dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam yaitu, aqidah, akhlak, dan Syariah. Melalui materi-materi tersebut dapat membawa pencerahan bagi individu sehingga mampu menemukan konsep diri sejatinya.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri positif seseorang. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, kegiatan-kegiatan lebih ditekankan pada aspek agama. Dengan pemahaman agama yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam maka

⁹⁵ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Hasil Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 496-497

⁹⁶ Anila Umriana dkk, 2017, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada Bapas Kelas I Semarang, Sawwa, Vol. 12, No. 2, hlm 219

akan timbul rasa tenang dan tentram dalam jiwa sehingga individu akan menjadi pribadi yang lebih optimis, percaya diri, mampu berpikir positif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk menggapai ridho Allah SWT. Dengan adanya sifat-sifat yang seperti ini, maka individu akan memiliki konsep diri positif.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

1. Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak merupakan Lembaga yang bergerak di bidang rehabilitasi sakit jiwa, rehabilitasi narkoba dan pondok pesantren. Panti ini berdiri pada tahun 1995. Panti yang terletak di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak ini didirikan oleh KH. Abdul Chalim. Berdirinya panti rehabilitasi sosial ini berawal dari KH. Abdul Chalim yang memiliki kelebihan bisa mengobati orang sakit terutama sakit gejala stress dan mental. Selain itu, adanya dorongan rasa kemanusiaan supaya manusia tidak sampai kehilangan fungsi sosialnya juga menjadi alasan berdirinya panti rehabilitasi sosial ini.

Pada waktu itu, bangunan PRS Maunatul Mubarak belum memiliki izin berdiri, hanya terdapat pesantren dan panti asuhan. Meski begitu, tidak sedikit pula tamu yang *sowan* dengan tujuan untuk memeriksakan kondisi jiwa dan melakukan pengobatan. Sekitar tahun 2000-an terdapat beberapa klien yang diinapkan di pesantren untuk upaya pemulihan. Meski hanya terdapat segelintir orang, namun proses pelayanan sudah berjalan sebagaimana pelayanan rawat inap. Tepat pada 21 Februari 2005, PRS Maunatul Mubarak baru resmi dengan legalitas akte notaris dan terdaftar sebagai lembaga di bawah Kementerian Sosial dan Kementerian Hukum dan HAM. Sementara itu, PRS Maunatul Mubarak resmi menjadi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) pada tahun 2015 di bawah naungan Kementerian Sosial dan bermitra dengan Badan Narkotika Nasional (BNN).

Dengan berbasis pesantren, sampai saat ini Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak terus melakukan inovasi dalam membangun perubahan dari berbagai aspek yang ada, seperti aspek ekonomi, fasilitas, dan aspek – aspek lainnya. Hal ini untuk tercapainya Lembaga yang nyaman dan damai untuk para klien yang ada di panti rehabilitasi tersebut. Sebagai contoh, pada awal berdirinya, fasilitas – fasilitas yang ada di panti rehabilitasi masih terbuat dari bambu hingga mendapatkan julukan “Pondok Bambu”. Namun seiring berjalannya waktu, Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak memiliki fasilitas gedung dengan gaya arsitektur yang istimewa. Gedung yang diarsitekturi langsung oleh KH Abdul Chalim tersebut dibangun dengan nuansa yang mampu memberikan aura yang menyentuh jiwa siapa saja yang memasukinya.

2. Letak Geografis Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Secara geografis letak Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak kurang strategis, karena berada di tempat yang jauh dari jalan raya dan tidak dilalui oleh kendaraan umum. Akan tetapi hal itu tidak menjadi kendala karena untuk kelancaran proses rehabilitasi maka dibutuhkan suasana yang tenang, jauh dari suara kebisingan kendaraan dan keramaian kota.

Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak berdiri diatas tanah seluas 10.000 m^2 yang terletak di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah timur dibatasi oleh desa Karangasem
- b. Sebelah selatan dibatasi oleh desa Kalisari
- c. Sebelah barat dibatasi oleh kecamatan Genuk Semarang
- d. Sebelah utara dibatasi oleh desa Purwosari

3. Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Visi misi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi karena visi misi sebagai kunci utama dalam menjalankan segala kegiatan pada lembaga atau organisasi tersebut. Melihat betapa pentingnya visi misi, maka setiap lembaga atau organisasi memiliki visi misi yang sesuai dengan tujuan organisasi tersebut, begitu pula dengan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yang memiliki visi misi sebagai berikut.

Visi dari Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak yaitu adalah “Memulihkan Klien Menuju Harkat dan Martabat Tinggi Berbasis Spiritual Agama.”

Sementara itu, untuk mendukung tercapainya visi tersebut, maka PRS Maunatul Mubarak memiliki misi sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan mental dan para korban penyalahgunaan Napza.
- 2) Meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang.
- 3) Menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa.
- 4) Mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas instansi terkait.
- 5) Membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga dan pengembangan keterampilan untuk membekali klien.

4. Jadwal Kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Mauatul Mubarak Sayung Demak

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memiliki berbagai rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh klien. Kegiatan tersebut tersusun rapi mulai dari bangun pagi hingga tidur malam sehingga klien selalu dihadapkan pada kegiatan-kegiatan positif yang dapat mempercepat masa pemulihan.

Table 1 Jadwal Kegiatan Harian PRS Maunatul Mubarak

No	Kegiatan	Pukul	Tempat	Penanggung Jawab
1.	Shalat Subuh dan Zikrul Manakib	04.30-06.00	Mushola	Petugas
2.	Senam, mandi, sarapan	06.00-09.00	Halaman, ruang makan	Klien
3.	Konseling	09.00-10.00	Ruang konseling	Konselor
4.	Terapi aktivitas kelompok	10.00-12.00	Aula	Konselor
5.	Shalat dzuhur	12.00-12.30	Mushola	Petugas
6.	Makan siang	12.30-13.00	Ruang makan	Klien
7.	Konseling	13.00-15.00	Ruang konseling	Konselor
8.	Shalat ashar	15.00-15.30	Mushola	Petugas
9.	Pivat mengaji	15.30-16.20	Mushola	Petugas
10.	Olahraga/nyantai	16.20-17.30	Halaman/kamar	Petugas
11.	Shalat magrib, zikir, dan mengaji	17.30-19.00	Mushola	Petugas
12.	Shalat Isya	19.00-19.30	Mushola	Peugas
13.	Makan malam	19.30-20.30	Ruang makan	Petugas
14.	Santai/ nonton TV/Jadwal Kegiatan	20.30-21.30	Ruang santai	Klien
15.	Tidur	21.30-03.00	Kamar	Klien
16.	Mandi dan shalat malam	03.00-04.30	Kamar mandi, mushola	Petugas

(sumber: Buku Saku Panduan Rehabilitasi Korban penyalahgunaan Napza PRS Maunatul Mubarak)

Table 2 Jadwal Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok PRS Maunatul Mubarak

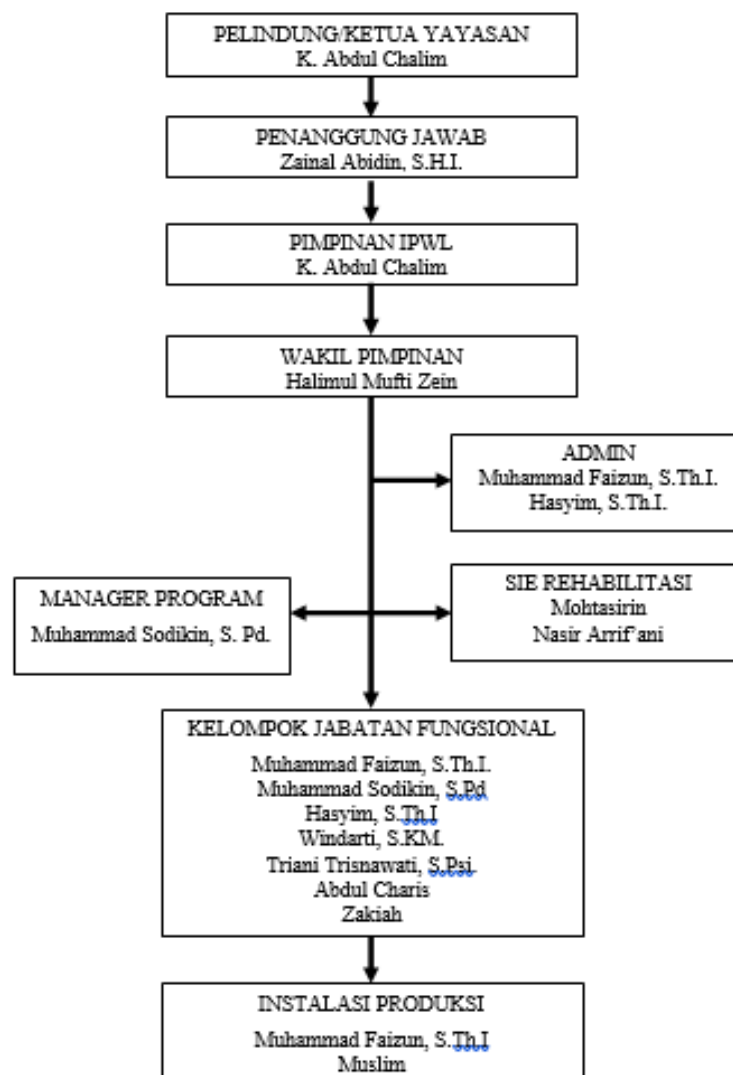
No	Hari	Tema Kegiatan
1.	Senin	Keagamaan
2.	Selasa	Game/dinamika kelompok
3.	Rabu	Diskusi keilmuan/kenarkobaan
4.	Kamis	Keterampilan/vokasional
5.	Jum'at	Sehat dan bersih
6.	Sabtu	Mengaji/khitobah
7.	Minggu	Bezanji/maulid/tahlil

(sumber: Buku Saku Panduan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza PRS Maunatul Mubarak)

5. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Suatu kegiatan tidak akan pernah berjalan tanpa adanya kepengurusan. Oleh sebab itu, dalam suatu instansi harus ada kepengurusan. Berikut ini struktur organisasi di Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak⁹⁷:

Table 3 Struktur Organisasi PRS Maunatul Mubarak



⁹⁷ Dokumentasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Dari struktur organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak diatas, dapat dijelaskan serta dijabarkan yaitu sebagai berikut sesuai dengan fungsi dan tugas pokok dari masing-masing bagian.

1. Ketua yayasan adalah K. Abdul Chalim, yang mempunyai tugas dan fungsi yaitu:
 - a. Melindungi dan bertanggung jawab atas segala pelaksanaan program di lembaga.
 - b. Menyelenggarakan dan mengelola panti rehabilitasi sosial (prs) maunatul mubarak baik program rehabilitasi narkoba maupun psikotik.
 - c. Menetapkan kebijakan umum yayasan berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
 - d. Pengangkatan dan pemberhentian sdm/ pengurus.
 - e. Merancang metode pelayanan rehabilitasi.
 - f. Melakukan pemeriksaan dokumen, keuangan, pembukuan yayasan.
 - g. Mengetahui segala program yang dijalankan oleh pengurus.
2. Penanggungjawab adalah Zainal Abidin, S.H.I. yang mempunyai tugas dan fungsi yaitu:
 - a. Bertanggung jawab atas program yang dijalankan ipwl kepada yayasan.
 - b. Membantu ketua yayasan dalam melakukan supervisi, monitoring, dan evaluasi kerja struktur organisasi.
3. Pimpinan IPWL adalah K. Abdul Chalim yang memiliki tugas dan fungsi yaitu:
 - a. Melakukan fungsi manajerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi pelaksanaan rehabilitasi.
 - b. Penyusunan rencana secara menyeluruh terkait program.
 - c. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun.
 - d. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
 - e. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis.

- f. Menyusun fungsi manajemen secara baik .
 - g. Memonitor dan evaluasi program.
 - h. Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas
 - i. Menjalin kerja sama dan jejaring, baik dengan pemerintah, lembaga lain, masyarakat sekitar, keluarga dan pihak lain yang berkepentingan.
 - j. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.
4. Wakil pimpinan adalah Halimul Mufti Zein yang memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Membantu ketua/pimpnan dalam membuat program kerja jangka pendek dan jangka panjang, pelaksanaannya serta pengorganisasiannya.
 - b. Mengkoordinasi, memantau dan menilai program.
 - c. Mengevaluasi kinerja tahunan
 - d. Menggantikan tugas pimpinan dalam hal-hal yang tidak bisa dihadiri oleh pimpinan.
5. Adminitrasi adalah Muhammad Faizun, S.Th.I dan Hasyim, S.Th.I yang memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan dokumentasi surat menyurat dan administrasi keuangan
 - b. Mengelola surat menyurat, dokumentasi program, data klien, barang inventaris yayasan dan proses pelaporan lembaga.
 - c. Membuat perencanaan keuangan, mulai dari perencanaan peminjaman, penerimaan, pengeluaran, dan pembayaran.
 - d. Menyusun laporan keuangan harian, mingguan, bulanan dan tahunan
 - e. Mengelola uang kas, mulai dari membuka rekening, menentukan setoran, mengatur kas, menangani pembayaran atas kewajiban dan membuat catatan transaksi kas
 - f. Mengelola kredit dengan mengatur tagihan-tagihan
 - g. Mengurus surat berharga, salah satunya seperti menandatangani cek

- h. Bekerja sama dalam menyusun kebijakan administrasi keuangan dengan bagian lain yang terkait sesuai dengan visi dan misi perusahaan
 - i. Bersama ketua dan program manajer merancang agenda mengupayakan kerjasama lintas sektoral dan membangun jejaring.
6. Manager program adalah Muhammad Sodikin, S.Pd yang memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Mengorganisir program dan aktivitas ipwl dengan rencana program kerja
 - b. Membuat tarjet pelayanan bagi klien
 - c. Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan program mulai dari form sampai dengan jadwal kegiatan
 - d. Bersama ketua ipwl dan admin merancang agenda mengupayakan kerjasama lintas sektoral.
 - e. Memimpin dalam proses manajemen/pengelolaan kasus.
 - f. Koordinasi dengan sdm agar program berjalan dengan baik.
 - g. Malakukan tugas supervisi dan evaluasi pelaksanaan program mingguan, bulanan atau tahunan.
7. Sie rehabilitasi adalah Mohtasirin dan Nasir Arrif'ani yang memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Melaksanakan program dan rencana kerja.
 - b. Bertanggung jawab atas kondisi keamanan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan dan keberlangsungan program rehabilitasi.
 - c. Koordinasi dengan program manajer dalam pelaksanaan dan persoalan di lapangan.
8. Kelompok jabatan fungsional adalah konselor yang terdiri dari Muhammad Faizun, S.Th.I., Muhammad Sodikin, S.Pd., Hasyim, S.Th.I, Windarti, S.KM., Triani Trisnawati, S.Psi., Abdul Charis, dan Zakiah. Kelompok jabatan fungsional memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Melaksanakan skrining.

- b. Memberikan orientasi program rehabilitasi sosial kepada klien baru.
 - c. Melaksanakan asesmen terhadap klien di awal program.
 - d. Membuat rencana pelayanan/perawatan.
 - e. Melaksanakan konseling individu, konseling keluarga, konseling kelompok, dan dialog dengan keluarga dan pihak lain.
 - f. Memberikan edukasi kepada klien.
 - g. Memberikan pendampingan kepada klien terkait dengan masalah-masalah khusus; kesehatan, pendidikan, hukum, vokasional/pekerjaan, pendampingan saat krisis, dan pendampingan psikososial lainnya.
 - h. Melaksanakan manajemen kasus.
 - i. Membuat rekomendasi tentang masalah-masalah khusus klien setelah menyelesaikan program rehabilitasi.
 - j. Melakukan terminasi program pada klien
 - k. Membuat laporan hasil kerja.
9. Instalasi Produksi adalah Muhammad Faizun, S.Th.I dan Muslim. Instalasi produksi memiliki tugas dan fungsi yaitu:
- a. Bertanggung jawab atas perlengkapan sarana dan prasarana.
 - b. Membidangi vokasional lembaga.

6. Sarana dan Prasarana Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Sebagai upaya menciptakan kenyamanan dan kelancaran selama proses rehabilitasi maka Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memiliki berbagai fasilitas yang mendukung jalannya kegiatan rehabilitasi. Fasilitas yang tersedia di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu: Ruang kantor, aula, mushola, ruang konseling, ruang assesmen, ruang santai, taman konseling, dan lapangan olahraga.

B. Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak sebagian besar sudah memiliki konsep diri positif, namun juga ada yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif korban penyalahgunaan narkoba tidak terlepas dari tindakan penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Karakter yang terbentuk akibat penyalahgunaan narkoba merupakan karakter-karakter yang negatif, seperti mudah marah, mudah curiga dengan orang lain, suka membantah, mudah emosi, mudah sakit hati, lebih suka menyendiri, dan manipulatif.

“Secara global, karakter yang negatif itu terpatir semua pada pengguna narkoba, dan yang dominan itu terpatir pemakainya, misal seorang pemakai shabu dia cenderung parnoan, gampang curiga, gampang emosian, dinginlah, sekali emosi gampang meledak-ledak, tapi dia itu orangnya lebih kalem. Tapi ketika tidak bisa mengontrol keadaan, marahnya minta ampun. Jadi tergantung makai apa. Tapi kalau yang pakai obat-obatan psikotropik misal kaya simer, trihex, dan kawan-kawan biasanya orangnya *tegelan, dadi omonge amburadul*, tidak berpendidikan, jadi apa yang ada langsung diutarakan. Kalau yang shabu kan dia cerdas jadi dia bisa menyembunyikan karakternya atau apa ya istilahnya, manipulatif, tapi kalau yang pil-pil ini tidak bisa menyembunyikan karakternya.”⁹⁸

“Kalau dulu pas makai hidup rasanya ngga tenang kaya gimana gitu, banyak halusinasi, banyak beban, gampang marah-marah, sakit hati juga dan kadang suka menyendiri.”⁹⁹

“Kalau efek secara fisik yang saya rasakan paling cuma puyeng-puyeng yang itu kita anggap enak padahal sebenarnya mah engga. Terus kita jadinya Cuma nurutin hawa nafsu, ngga bisa menahan hawa nafsu, sedikit-sedikit marah, sedikit-sedikit jengkel sama orang. Tapi jengkelnya itu lebih ke orang yang sok ngasih tau ke saya gitu jadinya saya jengkel, ngga bisa terima omongan dari orang lainlah apalagi dinasihatin.”¹⁰⁰

Sementara itu, gambaran konsep diri klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak berdasarkan aspek konsep diri yaitu:

⁹⁸ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 14 Juni 2021

⁹⁹ Wawancara dengan An pada tanggal 14 Juni 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Za pada 06 Juli 2021

a. Pengetahuan diri

Pengetahuan diri merupakan penjelasan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Pengetahuan diri juga menjadi gambaran diri apakah mampu memahami diri dengan baik. Pemahaman diri yang mampu diungkapkan oleh klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak diantaranya:

“Saya termasuk orang yang percaya diri, ngga usah mikirin orang lain, mau berkata apa ya udah biarlah begitu, ngga semua orang melihat sikap kita, dipuji alhamdulillah, engga ya ngga papa.”¹⁰¹

“Kalau aku tipe orang yang misalnya misal gagal nglakuin sesuatu ya udah ya berarti bukan *passionku* disitu, ditempat lain berarti. Jadi ya yang ngga kecewa yang berlebihan lah”¹⁰²

“Saya orangnya terbuka, positif thinking aja. Misalnya saya kan pernah pakai,tapi kan sekarang sudah engga, terus ketika di masyarakat masih ada yang menilai saya buruk itu hak dia. Saya ngga pernah berpikir bahwa itu orang belagu, sombong, engga. Sebab seseorang memiliki hak masing-masingkan. Kita ngga bisa mengubh pemikiran seseorang yang sudah menjadi prinsipnya. Saya ngga bisa memaksa seseorang bahwa saya sudah baik.”¹⁰³

Sementara itu, tidak semua klien memiliki pemahaman diri yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh mas Faizun selaku pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, korban penyalahgunaan narkoba tidak mampu memahami diri mereka dengan baik.

“Saat masuk ke panti, kita kan lakukan *screnning* dulu, kita adakan asesmen terlebih dulu, rata-rata mereka menganggap diri mereka baik-baik saja, merasa tidak memiliki permasalahan tapi kenapa harus direhab. Kita kan ada beberapa asesmen, nah biasanya pada saat asesmen awal dia memang merasa baik-baik saja, kecuali permasalahan narkotik sama permasalahan hukum, jadi dia menganggap ada masalah ketika ada masalah hukum saja, selain itu dia menganggap tidak punya masalah.”¹⁰⁴

¹⁰¹ Wawancara dengan An pada tanggal 14 Juni 2021

¹⁰² Wawancara dengan Fa pada tanggal 06 Juli 2021

¹⁰³ Wawancara dengan Za pada tanggal 06 Juli 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 14 Juni 2021

b. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri dimana setiap individu memiliki kedudukan sebagai penilai bagi diri sendiri. Beberapa klien yang dapat mengevaluasi diri sendiri, yaitu:

“Kalau aku sekarang aku merasa lebih baik, selalu berusaha *positif thinking*, percaya diri aja, ngga yang terlalu mikirin omongan orang. Terus kalau ada masalah datang itu kan sudah takdir. Berarti kalau kita gagal atau menemui masalah dalam sesuatu ya itu mba, apa namanya, instropeksi diri, cari salahnya dimana.”¹⁰⁵

“Aku setelah berhenti, orangnya jadi ngga gampang sakit hati. Tapi karena ngga gampang sakit hati aku jadi mau mendengarkan omongan orang. Pak yai sama mas faizun bilang, “*ya bagus kamu jadi ngga gampang sakit hati, Cuma ketika kamu dimarahin orang itu cuma kamu pikir tapi kamu lakuinnya pelan-pelan*”. Jadi kalau dimarahin aku ngga langsung marah, jadi ya aku biasa aja.”¹⁰⁶

c. Harapan diri

Bentuk dari harapan diri adalah mampu mengungkapkan cita-cita diri di masa depan. Sebagian besar klien narkoba sudah mampu mengungkapkan harapan diri, diantaranya yaitu:

“Kalau harapan aku sekarang, aku pingin menjaga orang tua, pingin bekerja lagi, aku dulu kan *influencer*, pingin punya tabungan, pingin meraih apa yang dulunya aku sia-siain.”¹⁰⁷

“Harapannya setelah keluar dari sini bisa lebih baik, ngga terjerumus lagi. Pingin jadi orang yang punya ilmu, yang tau agama. Sebelum disini saya bisa mekanik, pernah belajar. Mungkin itu nanti bisa dilanjutkan.”¹⁰⁸

“Saya pingin bisa sembuh, bisa lepas dari narkoba. bisa kerja keras, kalau biasanya olahraga sedikit capek sedikit kumat sakitnya jadi ya pingin sembuh terus bisa kerja, bisa membanggakan orang tua.”¹⁰⁹

Meskipun sebagian besar klien sudah mampu mengungkapkan harapan diri, namun masih ada klien yang belum mampu untuk

¹⁰⁵ Wawancara dengan An pada tanggal 14 Juni 2021

¹⁰⁶ Wawancara dengan Fa pada tanggal 06 Juli 2021

¹⁰⁷ Wawancara dengan Fa pada tanggal 06 Juli 2021

¹⁰⁸ Wawancara dengan An pada tanggal 14 Juni 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan Gh pada tanggal 14 Juni 2021

mengungkapkan harapan diri mereka. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, klien yang belum mampu mengungkapkan harapan diri terlihat bingung ketika diminta untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi harapannya di masa depan.

Konsep diri yang dimiliki individu bukanlah bawaan sejak lahir. Konsep diri berkembang sesuai dengan masa perkembangan. Lingkungan dan pengalaman hidup memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan konsep diri seseorang. Konsep diri juga dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai agama yang kuat, diantaranya yaitu melalui kegiatan bimbingan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam mampu membentuk konsep diri positif klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak karena dengan bimbingan agama Islam mampu mengubah pola pikir, sikap, dan kepribadian klien dari yang negatif menjadi positif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam korban penyalahgunaan narkoba cenderung memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan sikap mereka yang tidak mampu memahami diri sendiri, mudah sakit hati, mudah marah, mudah curiga dengan orang lain, lebih suka menyendiri, manipulatif, dan tidak mampu mengungkapkan harapan-harapan diri. Sementara itu, setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam terbentuk konsep diri positif yang ditandai dengan sikap mereka yang menjadi lebih terbuka, tidak mudah emosi, menjadi lebih percaya diri, tidak mudah sakit hati, mampu menerima dan memahami pandangan orang lain serta mampu mengungkapkan harapan diri.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan dalam rangka membantu korban penyalahgunaan narkoba untuk kembali menjalani hidup secara normal dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Para pengguna narkoba

awalnya hidup secara normal, namun karena berbagai macam persoalan akhirnya menyebabkan mereka menggunakan narkoba. Persoalan yang menjadi latar belakang mereka menggunakan narkoba bermacam-macam, mulai dari sekedar coba-coba, salah pergaulan, masalah pekerjaan, dan permasalahan keluarga. Namun, hal yang paling mendasar dari penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya pemahaman agama. Sehingga perlu adanya kegiatan bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam menjadi sarana yang efektif dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan narkoba apabila didukung oleh unsur-unsur bimbingan agama Islam, yaitu pembimbing, terbimbing, tujuan, materi dan metode.

a) Pembimbing

Kegiatan bimbingan agama Islam terdapat unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu pembimbing. Pembimbing merupakan kunci utama terlaksana atau tidaknya bimbingan sekaligus tercapainya tujuan bimbingan. Pembimbing berperan dalam memberikan materi-materi keislaman selama proses bimbingan agama Islam sebagaimana yang di sampaikan oleh Mas Faizun.

“Peran pembimbing dalam proses bimbingan agama islam adalah menyelipkan materi-materi keislaman di dalam proses bimbingan. pembimbing memberikan wawancara motivasi yang bersifat membangun di mana klien akan menjawab pertanyaan dan secara tidak langsung klien nanti akan menemukan jawaban yang muncul dari pikiran dan mulutnya yang bersifat motivasi yang sesuai dengan prinsip agama islam.”¹¹⁰

Lebih lanjut dijelaskan oleh mas Faizun bahwa tugas pembimbing seperti tugas seorang pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, educator, dan juga advokasi. Namun, yang membedakan antara pekerja sosial dan pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu pembimbing harus memiliki bekal ilmu agama.

“Kita disini ya sebagai fasilitator, ya edukator, ya advokasi kalau ada masalah dengan orang lain, konseling kalau ada permasalahan

¹¹⁰ Wawancara dengan mas Faizun pada tanggal 08 Juni 2021

yang melibatkan diri sendiri. Jadi kita ya membimbing dia, mendampingi sampai dia pulih, jadi tugasnya itu biasanya kita menggunakan seperti tugasnya pekerja sosial. Tapi bedanya kita kalau dibanding orang yang konvensional ya harus siap agama harus siap hukum juga karena ya memang basic kita juga agama dan secara hukum ya itu tadi selain fasilitator kita juga ada advokasi, ikut mendampingi ketika ada yang kena kasus hukum.”¹¹¹

Table 4 Data Pembimbing Rehabilitasi Narkoba Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak

No	Nama	Pendidikan	
		Jenjang	Jurusan
1.	Muhammad Faizun	S1	Tafsir Hadits
2.	Hasyim	S1	Tafsir Hadits
3.	Windarti	S1	Ilmu Kesehatan Masyarakat
4.	Triani Trisnawati	S1	Psikologi
5.	Muhammad Sodikin	S1	Pendidikan

(Sumber: Dokumentasi Panti Rehabilitasi Sosial Munatul Mubarak)

Pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun demikian setiap pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak telah memenuhi standar kualifikasi sebagai pembimbing rehabilitasi narkoba karena masing-masing dari pembimbing telah mengikuti berbagai pelatihan dan diklat yang berkaitan dengan rehabilitasi narkoba baik yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) maupun Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI).

¹¹¹ Wawancara dengan mas Faizun pada tanggal 08 Juni 2021

Berdasarkan pengamatan, pembimbing berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak. Pembimbing dengan mudah berbaur dan menyatu bersama klien, bahkan dalam kegiatan yang sifatnya di luar jadwal kegiatan panti seperti memasak bersama, sehingga mampu membuat klien merasa nyaman dalam menjalani setiap kegiatan di panti rehabilitasi.

b) Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak tertuju pada korban penyalahgunaan narkoba sebagai klien yang terbimbing. Klien terbimbing merupakan klien yang memiliki permasalahan-permasalahan akibat penyalahgunaan narkoba dimana klien tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan seorang pembimbing. Latar belakang seseorang menyalahgunakan narkoba bermacam-macam yaitu mulai dari coba-coba, ikut bujukan teman, hingga adanya permasalahan hidup seperti yang diungkapkan beberapa klien berikut ini.

“Saya bisa pakai narkoba karena ikut-ikutan temen mba, ditambah lagi ada masalah juga, ya akhirnya makai itu.”¹¹²

Bisa memakai narkoba ya karena pergaulan, saya suka game online kan, nah game online paling tidak enam jam main, capek kan, ya udah akhirnya makai.”¹¹³

“Pertama kali menggunakan saat SMP, waktu itu diajak temen-temen menggunakan minuman keras, awalnya tidak mau tapi terus diajak akhirnya saya terbujuk dan saya mau menggunakan, setelah beberapa waktu akhirnya mengkonsumsi narkoba”.¹¹⁴

c) Tujuan

Bimbingan agama Islam yang diberikan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang

¹¹² Wawancara dengan Fa pada tanggal 06 Juli 2021

¹¹³ Wawancara dengan Gh pada tanggal 14 Juni 2021

¹¹⁴ Wawancara dengan Ni pada tanggal 14 Juni 2021

dihadapinya. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam klien akan dibekali ilmu-ilmu ke-Islaman sehingga mampu mengamalkan agama Islam baik aspek teoritis yang tujuannya sebagai prinsip hidup maupun secara praktik ibadah yang tujuannya adalah pembuktian sebagai seorang muslim yang shalih. Kegiatan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu klien memahami dan menyadari kehidupan sosial yang tidak bertentangan dengan kehidupan sosial bermasyarakat, sosial berbangsa dan bernegara serta sosial keagamaan. Selain itu melalui bimbingan agama Islam klien juga berusaha dibimbing untuk memiliki akhlak yang mulia atau *akhlakul karimah* baik ucapan maupun perilaku sesuai yang dianjurkan Rasulullah sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tidak kalah pentingnya, melalui bimbingan agama Islam klien juga dibimbing untuk memiliki konsep diri yang positif yaitu memiliki kemampuan memahami diri sendiri sehingga mampu hidup mandiri, berguna bagi keluarga, lingkungan dan masyarakat serta bisa menjadi sumber inspirasi.¹¹⁵

d) Materi

Materi bimbingan merupakan semua bahan yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan. Materi bimbingan harus dipilih secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan klien. Materi bimbingan agama Islam yang dijalankan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak meliputi materi aqidah, akhlak dan fikih, terapi zikir-istighosah, terapi shalat malam serta bimbingan al-Qur'an.

1) Aqidah atau keimanan

Keimanan menekankan akan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam yang telah menciptakan manusia, bumi dan seisinya. Keimanan juga menekankan akan keyakinan terhadap kebenaran atas keberadaan para malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar bagi setiap manusia atau yang disebut dengan rukun iman. Materi ini menggunakan kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syaikh Thahir ibn Shalih al-Jazair.

¹¹⁵ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 08 Juni 2021

Materi Keamanan membuat klien menjadi pribadi yang percaya diri dalam menghadapi segala sesuatu karena dia yakin Allah selalu ada bersama dirinya. Walaupun dalam keadaan sesulit apapun, dirinya merasa yakin dan mampu menyelesaikan masalah, karena semua disandarkan pada Allah. Individu yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki keyakinan akan mampu mengatasi masalah merupakan individu yang memiliki konsep diri positif.

2) Akhlak

Bimbingan akhlak dilakukan dengan memberikan materi tentang akhlak meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan diri sendiri. Materi akhlak yang disampaikan bersumber dari kitab Washaya karya Muhammad Syakir dan kitab Ta'lim al-Muta'lim.

Materi akhlak menjadikan para korban penyalahgunaan narkoba menjadi pribadi yang lebih baik dan termotivasi merubah sikap kearah yang lebih positif. Hal ini dapat dilihat dari perubahan klien baik dalam hal ibadah maupun perilaku klien seperti yang saling tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, dan berbuat baik kepada orang lain.

3) Fikih

Pembelajaran fikih dilaksanakan dengan memberikan materi tentang fikih ibadah dan muamalah. Materi yang disampaikan bersumber dari kitab Mabadiul Fiqih karya Umar Abdul Jabbar dan kitab Matan Ghayatu wat Taqrib karya Abi Suja' Ahmad ibn Husain. Melalui materi ini, klien diajarkan tentang tata cara beribadah baik secara teori maupun praktik secara langsung. Ibadah membuat klien lebih dekat kepada Allah dan selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah maka segala sikap dan perilaku menjadi terkendali. Selain itu, mendekatkan diri kepada Allah juga membuat hati dan pikiran menjadi tenang.

4) Terapi zikir-istighosah

Zikir dan istighosah dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok. Dzikir yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu dzikir bersama dengan menggunakan teks Dzikrul Manakib, Hizib Nawawi dan Tahlil yang dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jum'at. Selain dzikir bersama juga terdapat dzikir wajib setelah melaksanakan shalat wajib.

Melalui terapi zikir mampu menambah keyakinan, menguatkan iman, menambah harapan dan menentramkan hati. Dengan demikian maka klien menjadi pribadi yang tidak mudah marah, tidak mudah emosi, dan tidak mudah sakit hati.

5) Terapi shalat malam

Terapi shalat malam yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu shalat tahajud, shalat tasbih, dan shalat witr. Shalat malam dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB ini bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Selain shalat malam, klien di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak juga dibimbing untuk melaksanakan shalat sunnah yang lain seperti shalat rawatib (sunnah qabliyah dan ba'diyah) dan shalat dhuha.

6) Bimbingan membaca al-Qur'an

Bimbingan membaca al-Qur'an dilaksanakan dalam bentuk belajar ilmu tajwid dengan tujuan agar klien dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Quran juga dilaksanakan dengan cara praktik membaca al-Qur'an secara langsung dihadapan pembimbing. Bimbingan membaca al-Qur'an dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar. Selain belajar membaca al-Qur'an, klien juga belajar tafsir al-Qur'an dengan tujuan supaya klien memahami isi kandungan al-Qur'an dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama Islam dapat dilakukan secara kelompok maupun secara individu.

Materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada para korban penyalahgunaan diharapkan mampu memperbaiki mental spiritual mereka. Materi yang berupa teori maupun praktik tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengubah pola pikir, perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan negatif mereka. Dengan demikian maka mental spiritual para pengguna narkoba akan terbentuk kembali. Melalui mental spiritual yang baik, klien diharapkan mampu terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

“Jadi kita punya keyakinan bahwa Islam bisa membenahi mental seseorang. Kalau kita melihat aspek Islam dari sisi mental, InsyaAllah bisa membimbing seseorang dari hal-hal yang kira-kira bisa menyebabkan dia punya penyakit mental karena di dalam spiritual ada penyakit hati. Penyakit hati kan penyakit yang tidak bisa didiagnosis secara fisik medis, yang didiagnosis kan perilakunya kemudian kebiasaannya. Nah narkoba biasanya itu karena banyak perubahan perilaku, perubahan pola pikir, perubahan mood, ada perubahan paradigma dan lainnya yang rata-rata bersifat negatif. Karakter narkoba kan 3 Omg, bohong, *nyolong*, bengong. nah karakter negatif itu berusaha diubah menjadi karakter positif lewat pendekatan spiritual. Kebiasaan buruk yang tadinya sudah terbangun karena pengaruh alkohol, narkotik, kita berusaha membangun lewat teoritik lewat praktik yang namanya bimbingan agama Islam.”¹¹⁶

Selain dilaksanakan bimbingan agama, di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak juga dilaksanakan terapi mandi malam, konseling, bimbingan mental-spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan vokasional.

1) Terapi mandi malam

Terapi mandi malam merupakan mandi malam yang dilakukan di atas jam 12. Terapi mandi malam memiliki pengaruh pada kejiwaan. Terapi mandi malam memiliki efek relaksasi pada tubuh sehingga tubuh akan menjadi lebih rileks dan pikiran menjadi lebih tenang.

¹¹⁶ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 08 Juni 2021

2) Konseling

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan baik secara individu maupun kelompok, yang dilakukan oleh seseorang dengan tulus dan tujuan yang jelas, memberikan waktu, perhatian dan keahliannya untuk membantu klien dalam memahami dan mengenali diri serta melakukan pemecahan masalah. Melalui konseling, klien akan mempunyai kepercayaan diri untuk menghadapi setiap situasi. Konseling dilaksanakan paling sedikit satu minggu sekali atau sesuai kesepakatan dengan konselor. Adapun jadwal konseling bersama konselor yaitu pagi hari pukul 09.00-10.00 WIB atau siang hari pukul 13.00-15.00 WIB.

3) Bimbingan mental-spiritual

Bimbingan mental-spiritual meliputi kegiatan yang bernuansa diskusi dan pendalaman keagamaan. Diskusi ini meliputi diskusi keagamaan, psikologi, kenarkobaan, dan keilmuan lainnya yang dapat mengembangkan pola pikir. Selain melalui diskusi, bimbingan mental-spiritual juga dilaksanakan dalam bentuk seminar psikoedukasi.

4) Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi kegiatan olahraga untuk tetap menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani. Kegiatan dilaksanakan setiap hari dengan lari kecil dan senam. Kegiatan fisik biasa dilaksanakan pagi atau sore hari.

5) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dilaksanakan dengan tujuan mengembalikan kembali peran sebagai makhluk sosial, dimana individu tidak dapat hidup sendiri tanpa peran dan bantuan dari orang lain. Pelaksanaan bimbingan sosial diantaranya yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengajian bersama masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Minggu.

6) Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional merupakan kegiatan untuk mengasah keterampilan dan keahlian untuk menjadi bekal bagi klien ketika sudah selesai menjalani masa rehabilitasi. Bimbingan vokasional yang terdapat di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu pertukangan, batu bata, ternak sapi, ternak lele, meubel, perkebunan. Selain itu bimbingan vokasional juga dilaksanakan dengan bekerja sama dengan lembaga pelatihan kerja seperti pelatihan batik.

e) Metode

Pembimbing harus menggunakan metode bimbingan yang tepat supaya materi dapat tersampaikan dengan baik kepada terbimbing atau klien. Metode yang diterapkan dalam proses bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu menerapkan metode seperti di pesantren-pesantren seperti yang disampaikan oleh Mas Faizun.

“Kita pakai metode pembelajaran ala pesantren mba, dimana seorang pembimbing memberikan materi kemudian klien menerima atau mencatat materi-materi yang disampaikan, kemudian klien menyampaikan pertanyaan jika ada yang mengganjal dipikiran. Dalam proses pembelajaran juga diselingi dengan memberikan nasihat-nasihat yang tentunya akan bermanfaat untuk mereka. Kita juga menerapkan praktiknya secara langsung, jadi tidak hanya teori-teori. Kan kadang orang *luwih paham nek* praktik langsung.”
117

Dapat diketahui bahwa metode bimbingan yang digunakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu metode ceramah, dialog/hiwar, keteladanan, dan pemberian nasihat. Berdasarkan pengamatan, dalam kegiatan bimbingan juga menggunakan metode menirukan. Metode ini dilakukan dengan cara pembimbing membacakan materi yang disampaikan kemudian ditirukan oleh seluruh klien yang mengikuti kegiatan bimbingan. Melalui metode ini diharapkan klien mampu menerima dan mengingat materi dengan baik. Selain itu dengan

¹¹⁷ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 14 Juni 2021

menirukan juga membuat klien menjadi lebih fokus pada kegiatan bimbingan.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan secara kelompok maupun individu. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan memberikan ceramah keagamaan serta praktik keagamaan, seperti sholat malam dan zikir-istighosah. Selain itu, bimbingan kelompok juga dilaksanakan dalam bentuk diskusi terkait psikologi, kenarkobaan, dan keilmuan lainnya. Sementara itu bimbingan individu dilaksanakan dalam bentuk privat mengaji.

Bimbingan kelompok digunakan untuk mengajak daya berpikir klien bahwa hidup itu tidak sendiri sehingga melalui bimbingan kelompok melatih klien agar mampu berinteraksi dengan banyak orang tanpa rasa takut dan minder, sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan rasa percaya diri. Selain itu bimbingan kelompok juga digunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter korban penyalahgunaan narkoba artinya selain berusaha untuk kesembuhannya sendiri juga dituntut bertanggung jawab terhadap kesembuhan klien lain. Sementara itu melalui bimbingan individu dapat tercipta kedekatan antara klien dengan pembimbing dengan begitu maka akan timbul sikap saling percaya antara satu sama lain.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak bermaksud untuk membentuk sikap positif di mana dalam hal ini adalah konsep diri sehingga klien akan memiliki konsep diri yang positif. Bimbingan agama Islam memberikan pengaruh penting bagi korban penyalahgunaan narkoba terutama dalam membentuk sikap dan pola pikir yang masih ada kaitannya dengan konsep diri. Kondisi klien narkoba setelah mengikuti kegiatan bimbingan banyak yang mengalami perubahan baik secara pola pikir maupun sikap. Selain itu, dengan mengikuti bimbingan agama Islam membuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam menjadi semakin baik.

“Pengaruh yang diterima klien adalah adanya perubahan pola pikir yang tadinya serba instan, serba materiel sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan terapi pola pikir berubah menjadi memiliki jiwa jihad (berjuang, berusaha) dan keyakinan tentang proses menjadi lebih baik dari dorongan agama. Adanya perubahan pola hidup, yang tadinya serba stylis atau penuh gaya dalam penampilan modern, kini lebih bisa menyesuaikan keadaan, dan seringnya memakai pecis dan sarung sebagai gaya baru. Adanya perubahan kualitas praktik ibadah yang tadinya tidak pernah shalat sama sekali kini menjadi orang yang rajin beribadah yang semoga saja istiqomah ketika sudah sampai di rumah. Adanya perubahan kualitas hidup yang tadinya tidak puas dengan hidup yang dijalani yang mengarah kepada dunia hitam kini menuju ke dunia putih yang membahagiakan.”¹¹⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak. Mereka mengatakan bahwa bimbingan agama yang mereka ikuti memiliki pengaruh yang positif bagi pribadi mereka.

“Setelah ikut bimbingan disini aku jadi lebih memandang sikap dari semua aspek, melihat dari banyak sisi, pikiran jadi lebih terbuka. Saya jadi ngga gampang sakit hati sama orang. Aku bodo amat sama pandangan orang karena menurutku orang yang berubah berarti udah pernah mengalami hidup yang paling ngga enak. Seenggaknya dia udah pernah ada niat untuk berubah meskipun dia masuk lagi ke lubang yang salah ya pasti dia berubah lagi. Kalau aku si bodo amat sama orang aku ga bakal liat orang tatoan dia maling atau dia apa. Misal dia maling tapi dia dianggap paling baik diantara yang lain kita kan ngga tahu.”¹¹⁹

“Kegiatan bimbingan agama Islam disini sangat bagus mba, Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan bimbingan di sini hati mulai tenang, nyaman, ngga mikir apa-apa, ngga marah-marah, ngga gampang sakit hati, jadi lebih percaya diri ngga mikir perkataan orang, ya intinya positif *thinking* aja mba.”¹²⁰

“Bimbingan agama disini bagus mba, saya jadi lebih paham tentang agama, terus dulu saya egois mba, tapi sekarang sudah ngga”.¹²¹

“Iya sudah baik, kegiatan bimbingan agama di sini sudah berjalan sangat baik. Cara metode belajarpun sudah sangat baik untuk di usia kita yang saat ini. Jadi ketika diajarkan sesuatu kita ngga perlu

¹¹⁸ Wawancara dengan Mas Faizun pada tanggal 14 Juni 2021

¹¹⁹ Wawancara dengan Fa pada tanggal 06 Juli 2021

¹²⁰ Wawancara dengan An pada tanggal 14 Juni 2021

¹²¹ Wawancara dengan Gh pada tanggal 14 Juni 2021

menghafal yang penting bisa memahami dan mempraktikkan langsung. Yang saya dapat di sini juga ketika kita melakukan suatu kebaikan kita jangan berharap bahwa akan dinilai baik juga oleh orang lain.”¹²²

Berdasarkan penjelasan tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama sudah berjalan cukup baik. Klien juga mengikuti setiap kegiatan dengan baik dan semangat. Meski demikian, tetap ada kendala dalam kegiatan yang dihadapi seperti yang peneliti lihat saat pengamatan diantaranya yaitu ketika kegiatan akan dimulai tetapi masih ada klien yang sibuk dengan aktivitas lain seperti makan, mandi, dan aktivitas lainnya. Namun, kesabaran dan keuletan dari para pembimbing menjadikan kegiatan tetap terlaksana dengan baik.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Musbarok bermaksud untuk membentuk sikap positif dalam hal ini adalah konsep diri positif agar korban penyalahgunaan narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memiliki konsep diri yang positif. Bimbingan agama Islam mengarahkan klien untuk hidup sesuai dengan syariat Islam dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam. Dari sinilah konsep diri korban penyalahgunaan narkoba akan terbentuk. Pada dasarnya klien menginginkan perubahan menjadi lebih baik secara fisik mental maupun perilaku. Mampu memperbaiki diri merupakan pembentukan konsep diri yang positif.

¹²² Wawancara dengan Za pada tanggal 06 Juli 2021

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan menggunakan narkoba yang tidak sesuai dengan aturan sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk. Penyalahgunaan narkoba berpotensi mengganggu pikiran, perasaan, mental, dan perilaku para pemakainya. Para pemakai narkoba lama kelamaan akan mengalami perubahan kepribadian, sifat, tabiat, karakter dan tidak mampu lagi mempergunakan akal sehatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari, seorang professor dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan yang buruk dan yang baik, antisosial, menurunnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, meningkatkan kecelakaan lalu lintas, meningkatkan angka kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya.¹²³ Hal ini juga yang dialami oleh para klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

Membangun konsep diri para pengguna narkoba menjadi salah satu cara yang dapat membentuk kesadaran diri mereka sehingga mereka mampu bangkit dari keterpurukan.¹²⁴ Konsep diri pengguna narkoba yang sebelum direhabilitasi cenderung kearah negatif maka selama rehabilitasi konsep diri pengguna narkoba akan di bentuk ke arah konsep diri positif, agar para pengguna narkoba tersebut dapat memahami dan membentuk karakter yang lebih kuat dan dapat sembuh dari penggunaan narkoba.

Konsep diri adalah semua pemikiran, keyakinan, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut dipengaruhi oleh

¹²³ Weka Gunawan, *Keren Tanpa Narkoba*, (Jakarta: Grasindi, 2006), hlm 23

¹²⁴ Irfan Sukma Wardana, *"Pembinaan Klinik Medan Plus Terhadap Pengguna Narkoba dalam Revitalisasi Konsep Diri"*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017, hlm 9-10

orang lain. Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang memiliki konsep diri akan mampu berinteraksi dengan orang lain serta mampu menentukan sikap. Individu yang berpikiran positif terhadap dirinya maka akan terwujud sikap positif pula. Sebaliknya, apabila individu memiliki pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri, maka akan terwujud sikap yang negatif pula.

Salah satu upaya dalam membentuk konsep diri positif yaitu melalui kegiatan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi. Bimbingan agama menjadi sarana untuk membina tingkah laku dan pola pikir korban penyalahgunaan narkoba serta menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman serta pengamalan agama dengan baik mampu menjadikan pondasi bagi individu untuk memiliki sikap yang baik, terutama untuk memahami diri sendiri. Kewajiban bagi individu untuk dapat memahami diri sendiri dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat : 20-21

﴿۱۰﴾ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿۱۱﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿۱۲﴾

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) dirimu sendiri, Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, padang-padang, gunung-gunung, gurun-gurun, dan sungai-sungai, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan apa-apa yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan.¹²⁵ Berdasarkan

¹²⁵ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), hlm 835

ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa setiap diri manusia itu berbeda. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia mampu memahami diri sendiri.

Konsep diri yang dimiliki oleh klien narkoba di Pantu Rehabilitasi Maunatul Mubarak dapat dilihat dari aspek-aspek konsep diri yaitu pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri. *Pertama*, pengetahuan diri. Pengetahuan diri adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.¹²⁶ Pada umumnya klien narkoba pada saat awal datang ke pantu rehabilitasi belum mampu mengetahui diri sendiri secara baik, belum mampu memahami diri sendiri, dan pada saat di pantu rehabilitasi juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Pada aspek pemahaman diri, sebagian besar klien narkoba menganggap diri mereka tidak ada masalah selain permasalahan narkoba dan permasalahan hukum akibat penyalahgunaan narkoba tersebut. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam sikap tersebut perlahan dapat diubah menjadi lebih baik sehingga mampu memahami diri sendiri. Dengan di dukung keinginan yang kuat dari individu untuk berubah menjadi lebih baik maka konsep diri positif setiap individu akan semakin mudah terbentuk.

Kedua, harapan diri. Harapan diri merupakan pandangan individu tentang kemungkinann dirinya menjadi apa di masa depan. Setiap idividu memiliki harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal dan harapan masing-masing individu tentang diri yang ideal berbeda-beda.¹²⁷ Pemahaman diri klien di Pantu Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak sudah baik. Sebagian besar klien narkoba sudah mampu mengungkapkan harapan dirinya di masa depan, mereka mampu mengungkapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat meneruskan kembali hal-hal yang sudah tertunda.

¹²⁶ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 17

¹²⁷ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 17

Ketiga, penilaian diri. Penilaian diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri dimana setiap individu memiliki kedudukan sebagai penilai bagi diri sendiri.¹²⁸ Pada umumnya klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak sudah ada yang mampu mengevaluasi diri mereka ada pula yang belum mampu mengevaluasi diri. Namun, seiring berjalannya waktu sikap tersebut akan semakin bertambah positif dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif di panti rehabilitasi. Melalui penilaian diri ini individu dapat menjadi pendorong bagi individu untuk memperbaiki diri sendiri di masa mendatang dan akan muncul konsep diri yang kuat jika seseorang mampu menilai dirinya secara baik.

Konsep diri masing-masing klien narkoba tidak sama, karena konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir melainkan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman sepanjang hidup. Setiap individu memiliki lingkungan dan pengalaman hidup yang berbeda-beda, oleh karena itu konsep diri masing-masing individu juga berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Muhith, konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan konsep diri seseorang.¹²⁹ Konsep diri klien narkoba yang pada saat awal masuk panti rehabilitasi masih cenderung negatif maka perlahan mampu berubah menuju konsep diri yang positif dengan adanya kegiatan-kegiatan positif dan berada pada lingkungan yang positif pula.

Sementara itu, menurut Riyadi, konsep diri positif dapat terbentuk oleh penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif terbentuk oleh kurangnya perhatian, kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurang

¹²⁸ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 18

¹²⁹ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 82

kepercayaan diri, dan tidak mampu menerima diri apa adanya.¹³⁰ Agama menjadi hal penting dalam membentuk konsep diri seroang individu karena agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Selain itu, hal pertama yang diperhatikan dalam ajaran Islam adalah menjelaskan kepada manusia siapa dirinya. Untuk bisa mengenal dirinya dan mengenal dari mana berasal, maka Islam berinteraksi dengan manusia melalui akidah dan syariat. Sehingga manusia diharapkan mampu mengenali eksistensinya dibalik semua ilmu dan amal yang dilakukannya.¹³¹

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Konsep Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Penyalahgunaan Narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi hanya ingin menikmati pengaruhnya.¹³² Penyebab penyalahgunaan narkoba bermacam-macam mulai dari pergaulan, masalah ekonomi, masalah keluarga, dan berbagai masalah kehidupan lainnya. Namun, hal yang paling mendasar yang menyebabkan individu menyalahgunakan narkoba adalah kurangnya pemahaman agama, sehingga perlu adanya bimbingan agama Islam. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan baik dan benar dengan berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Isi materi bimbingan agama Islam dan cara-cara yang digunakan menurut ajaran Islam dapat membantu individu dalam membantu mengatasi masalah dalam kehidupannya, terutama

¹³⁰ Agus Riyadi, 2016, "*Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang*", *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3, No. 1, hlm 24

¹³¹ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Hasil Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 488

¹³² Kaha Anwar, *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 2*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 171

berhubungan dengan krisis kejiwaan, seperti pencarian konsep diri yang berhubungan dengan kepribadian, dan lainnya.¹³³

Upaya yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dalam membentuk konsep diri positif yaitu melalui kegiatan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan secara rutin berperan dalam membentuk kualitas klien narkoba baik secara spiritual maupun sosial. Selain itu bimbingan agama juga dapat membentuk sifat dan sikap klien narkoba yang dapat diterima masyarakat dan menumbuhkan individu yang memiliki akhlak yang baik atau yang disebut dengan *akhlakul karimah*.

Bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh para pembimbing kepada para terbimbing. Pembimbing yang memiliki peran sebagai kunci utama dalam terlaksananya kegiatan bimbingan dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, terampil dalam menggunakan metode yang tepat, dan mempunyai kesabaran guna memperoleh hasil yang maksimal. Pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak selain harus memahami materi umum juga dituntut untuk paham terhadap ajaran agama. Hal ini karena pembimbing juga memiliki peran memberikan asuhan spiritual dan berusaha memulihkan kesehatan psikologis klien. Pembimbing juga mengupayakan klien untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan agama, sehingga tercipta komitmen yang baik di kehidupan selanjutnya.¹³⁴ Berdasarkan hasil observasi, pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak telah menguasai materi yang akan disampaikan dan juga terampil dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan bimbingan berlangsung pembimbing tampak lancar dalam menyampaikan materi. Selain itu pembimbing juga

¹³³ Anila Umriana dkk, 2017, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada Bapas Kelas I Semarang, Sawwa, Vol. 12, No. 2, hlm 219

¹³⁴ Susana Aditiya Wangsanata, dkk. 2020, "Profesionalism of Islamic Spiritual Guide", Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, hlm 110.

mampu mengendalikan keadaan sehingga klien tetap fokus selama kegiatan berlangsung.

Terbimbing merupakan individu yang memiliki permasalahan dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Terbimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak merupakan pengguna narkoba. Pengguna narkoba merupakan orang-orang yang pernah terjerumus kedalam pemakaian narkoba. Pada mulanya mereka memiliki kehidupan yang baik dan normal seperti orang lain, namun karena suatu permasalahan sehingga menyebabkan mereka melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Orang-orang yang menggunakan narkoba umumnya merupakan orang-orang yang memiliki mental spiritual rendah, sehingga membutuhkan bantuan bimbingan agama untuk mengembalikan mental spiritual mereka. Penggunaan narkoba juga menyebabkan penggunanya keluar dari kepribadiannya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak mampu memahami diri sendiri.

Bimbingan agama Islam membawa pengaruh yang besar terutama bagi pembentukan konsep diri klien narkoba. Melalui bimbingan agama klien diharapkan mampu memahami diri sendiri sehingga mampu hidup mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial serta mampu menjadi inspirasi bagi lingkungannya. Konsep diri klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Mubarak masih cenderung negatif saat awal masuk ke panti yang ditunjukkan dengan sifat kurang percaya diri, egois, mudah sakit hati, suka marah-marah, dan tidak mampu memahami kondisi diri sendiri perlahan di bimbing menuju ke arah konsep diri positif melalui kegiatan bimbingan agama Islam.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu secara kontinu dan sistematis yang dilakukan oleh professional (konselor) yang bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri, pemahaman diri, pengarahan diri serta penyesuaian diri agar mencapai perkembangan secara optimal melalui pola-pola sosial yang dilakukan sehari-hari di

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pola sosial yang dimaksud adalah pola-pola di mana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹³⁵

Proses bimbingan agama Islam menekankan pemahaman pada aspek agama. Dengan pemahaman agama yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam maka akan timbul rasa tenang dan tentram dalam jiwa sehingga individu akan menjadi pribadi yang lebih optimis, percaya diri, mampu berpikir positif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk menggapai ridho Allah SWT. Dengan adanya sifat-sifat yang seperti ini, maka individu akan memiliki konsep diri positif.

a. Metode dalam Bimbingan Agama Islam

Sesuai dengan hasil penelitian, kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Metode yang digunakan pembimbing dalam bimbingan agama merupakan suatu hal yang penting karena akan memberikan pengaruh besar bagi keberhasilan dalam upaya membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba.

1) Metode Kelompok

Bimbingan kelompok di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ceramah keagamaan dan dialog.

a. Ceramah

Bimbingan dengan ceramah dilaksanakan setelah shalat isya' atau shalat magrib dan di pimpin oleh Pak Kyai Abdul Chalim selaku pimpinan rehabilitasi dibantu oleh para pembimbing. Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah yaitu materi yang terkait pokok ajaran agama Islam meliputi aqidah, akhlak, dan Syariah. Isi dari materi tersebut antara lain tentang

¹³⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 4

rukun iman, toleransi, sikap untuk saling memaafkan, bersyukur, tata cara beribadah, dan materi keagamaan lainnya. Dalam kegiatan ceramah juga diselengi dengan nasihat-nasihat kebaikan.

b. Dialog/hiwar

Dialog dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok. Kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan pada siang hari dengan tema diskusi yang berbeda-beda setiap harinya. Tema diskusi kelompok meliputi keagamaan, psikologi, kenarkobaan, dan keilmuan lainnya. Berkenaan dengan metode ini klien mampu memahami apa yang disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan diskusi kelompok, dilakukan dengan komunikasi dua arah, dimana bukan hanya pembimbing yang menyampaikan materi tetapi klien juga dapat menyampaikan segala sesuatu yang ingin disampaikan atau ditanyakan. Dengan demikian makan mampu melatih rasa percaya diri klien.

2) Metode Individu

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kegiatan bimbingan agama di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak juga dilaksanakan secara individu. Bimbingan individu merupakan bimbingan dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan klien. Bimbingan individu dilaksanakan dalam bentuk privat mengaji.

b. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi adalah semua bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam proses bimbingan. Melalui materi-materi tersebut dapat membawa pencerahan bagi individu sehingga mampu menemukan konsep diri sejatinya.¹³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faizun dijelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam yang

¹³⁶ Anila Umriana dkk, 2017, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada Bapas Kelas I Semarang, Sawwa, Vol. 12, No. 2, hlm 219

mencakup materi aqidah, akhlak, dan Fikih. Materi-materi tersebut memuat pengetahuan tentang rukun iman dan segala rinciannya, akhlak yang baik, materi tentang fikih seperti tentang shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama disesuaikan dengan kebutuhan klien sehingga diharapkan materi tersebut benar-benar diketahui dan dipahami oleh klien dan kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, yaitu:

1) Materi Aqidah

Keimanan menekankan akan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam yang telah menciptakan manusia, bumi dan seisinya. Keimanan juga menekankan akan keyakinan terhadap kebenaran atas keberadaan para malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar bagi setiap manusia atau yang disebut dengan rukun iman. Dengan adanya penanaman yang kuat akan rukun iman, maka manusia akan menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT. Ketika keyakinan akan hal tersebut sudah terpatry pada diri manusia maka segala perilaku manusia menjadi lebih terkendali. Hal ini menjadi wujud bahwa aqidah erat kaitannya dengan akhlak.

2) Materi Akhlak

Moral memiliki konsep yang sama dengan etika dan akhlak yakni ajaran tentang baik dan buruknya perilaku dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan diri sendiri. Hubungan dengan Allah diwujudkan dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hubungan dengan sesama manusia diwujudkan melalui peran manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia bisa hidup sendiri tanpa adanya peran orang lain sehingga sudah menjadi kewajiban bagi individu untuk memiliki

akhlak yang baik terhadap sesama. Akhlak yang baik mengajarkan bagaimana cara individu berinteraksi dengan orang lain seperti saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, saling menyayangi, dan berbuat baik kepada orang lain. Sementara itu, hubungan yang baik dengan diri sendiri dapat diwujudkan dengan selalu memperhatikan diri sendiri baik secara jasmani maupun rohani.

Akhlak yang baik dapat membuat seseorang mampu membedakan baik dan buruk sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Sehingga melalui materi ini diharapkan dapat menjadikan para klien narkoba menjadi pribadi yang lebih baik dan termotivasi untuk selalu merubah sikap ke arah yang lebih positif sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif.

3) Materi Fikih

Fikih merupakan ilmu yang membahas tentang kehidupan manusia sehari-hari. Bimbingan fikih di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak menekankan pada panduan fikih dalam melakukan ibadah dalam Islam. Materi ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan perwujudan hubungan antara manusia dengan Allah atau hamba dengan Tuhannya. Ibadah membawa dampak positif terhadap kehidupan seseorang, karena dengan beribadah ia akan selalu mengingat Allah SWT. dengan mengingat Allah maka jiwa akan semakin tenang. Agar dapat mendekati diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Salah satu cara mensucikan jiwa adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekat kepada Allah.¹³⁷

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam sudah sesuai dengan kebutuhan klien untuk membentuk konsep diri positif.

¹³⁷ Dawam Mahfud, dkk, 2015, "Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, hlm 42

Masing-masing materi yang disampaikan memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk konsep diri positif klien. Aqidah, akhlak, dan ibadah dapat menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan negatif dan mendorong untuk melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba juga mengacu pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari oleh klien yang meliputi:

1) Shalat Malam

Shalat malam merupakan shalat yang dilaksanakan setelah tidur pada sepertiga malam. Shalat malam yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yaitu shalat tahajud, shalat tasbih, dan shalat witr. Setiap hari pembimbing akan membangunkan klien di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat malam guna lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebelum melaksanakan shalat malam, klien melaksanakan mandi malam terlebih dahulu. Melalui shalat malam akan menimbulkan ketenangan dalam jiwa sehingga akan timbul pikiran-pikiran yang positif disertai dengan perilaku yang positif pula.

2) Zikir-Istighosah

Zikir merupakan sarana pendekatan diri manusia dengan Allah. Dengan memahami dan menghayati makna kalimat yang dibaca pada saat zikir akan menambah keyakinan, menguatkan iman, menambah harapan, dan menentramkan hati. Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat membawa kebaikan dan pahala bagi individu yang melakukannya, sehingga terhindar dari berbagai penyakit, baik penyakit fisik, mental, maupun psikis seperti kecemasan, stress, depresi dan penyakit lainnya. Zikir akan membuat jiwa individu tenang sehingga ia juga bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan tenang. Individu yang rajin mengamalkan zikir dapat menerima apa yang terjadi padanya dan

mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya adalah kehendak Allah SWT.¹³⁸

3) Bimbingan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Membaca al-Qur'an secara rutin setiap hari merupakan sarana yang positif untuk memelihara aspek rohani klien narkoba. Bimbingan membaca al-Qur'an di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan setiap sore setelah shalat ashar. Bimbingan membaca al-Qur'an dilaksanakan dalam bentuk belajar ilmu tajwid dengan tujuan agar klien dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Quran juga dilaksanakan dengan cara praktik membaca al-Qur'an secara langsung dihadapan pembimbing. Selain itu klien juga belajar tafsir al-Qur'an dengan tujuan supaya klien memahami isi kandungan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitar.

Penggunaan nilai-nilai agama Islam dalam proses bimbingan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak pada intinya untuk mengarahkan klien narkoba dapat hidup sesuai syariat Islam dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Dengan demikian, maka konsep diri positif pada klien narkoba akan terbentuk karena pada dasarnya agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya.¹³⁹

Bimbingan agama yang berupa teori maupun praktik tersebut tersebut dapat mengembangkan hubungan baik dengan Tuhan. Dengan demikian

¹³⁸ Ade Sucipto, 2020, "Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1.No. 1, hlm 64.

¹³⁹ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Hasil Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 488

maka klien menjadi lebih mampu mengendalikan diri dan berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu jika menghadapi masalah sehingga masalah teratasi dengan baik, lebih memahami keluarga dan lingkungan sekitar, dan mampu bersosialisasi dengan orang-orang karena merasa dirinya tidak berbeda dengan orang lain. Hal ini selaras dengan konsep diri positif yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa individu yang memiliki konsep diri positif yakin akan mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.¹⁴⁰

Konsep diri terbentuk berdasarkan pola pikir dan pola lingkungannya. Konsep diri positif dapat terbentuk oleh penanaman nilai-nilai agama yang kuat.¹⁴¹ Hal ini dikarenakan agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan terhadap tujuan maupun cita-cita seseorang. Agama juga memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri agar tidak berperilaku menyimpang. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Sikap yang demikian menjadikan seseorang memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak untuk membentuk konsep diri klien narkoba, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam sudah berjalan cukup baik. Meskipun begitu dalam proses bimbingan agama juga menemui kendala seperti pada saat awal mula mengikuti bimbingan, motivasi klien untuk mengikuti bimbingan masih kurang atau terkadang muncul kemalasan. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi mereka untuk mengikuti bimbingan semakin kuat dan keinginan untuk memperdalam ilmu keislaman juga semakin kuat.

¹⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm 130

¹⁴¹ Agus Riyadi, 2016, "*Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang*", *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3, No. 1, hlm 24

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, kondisi konsep diri klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak cenderung negatif ketika masuk ke panti. Namun secara perlahan, konsep diri negatif tersebut mampu diubah menjadi konsep diri positif. Konsep diri negatif klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak ditandai dengan kondisi klien yang tidak mampu memahami diri sendiri, mereka menganggap diri mereka baik-baik saja dan tidak memiliki masalah. Selain itu klien narkoba yang memiliki konsep diri negatif juga ditandai dengan sikap mereka yang mudah sakit hati, lebih suka membantah, senang mengekspresikan rasa tidak sukanya secara langsung, dan lebih suka menyendiri. Sementara itu, konsep diri positif ditandai dengan sikap mereka yang menjadi lebih terbuka, tidak mudah emosi, menjadi lebih percaya diri, tidak mudah sakit hati, mampu menerima dan memahami pandangan orang lain serta mampu mengungkapkan harapan diri.

Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan berdasarkan empat unsur, yaitu pembimbing, terbimbing, materi, dan metode. Pembimbing merupakan kunci utama terlaksananya kegiatan bimbingan sehingga pembimbing dipilih berdasarkan skill dan keilmuan yang dimiliki. Terbimbing merupakan sasaran atau obyek dari kegiatan bimbingan yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam yaitu materi akidah atau keimanan, materi fikih, materi akhlak atau moral, terapi zikir-istighosah, dan terapi sholat malam. Metode yang digunakan yaitu bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam memberikan kemudahan bagi para klien narkoba untuk membentuk kepribadian mereka

khususnya konsep diri positif dan juga menjadi sarana untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam.

B. Saran

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak berjalan dalam rangka membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi konsep diri klien, maka perkenankanlah peneliti untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penambahan tenaga kerja di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan perlunya meningkatkan profesionalisme konselor maupun pembimbing sehingga pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak akan menjadi semakin baik.
2. Bagi klien diharapkan untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan penuh semangat sehingga dapat segera pulih dan mampu mengendalikan diri supaya tidak terjerumus kembali ke dalam penyalahgunaan narkoba serta dapat mewujudkan kembali semua cita-cita yang tertunda.
3. Bagi para peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang lain untuk bisa dijadikan sebagai pembahasan yang menarik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis dapat skripsi ini guna memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar strata 1 atau (S1). Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan juga memberikan manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono dkk. 2012. *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Suka dan Samudra Biru.
- Albani Nasution, Muhammad Syukri dan Rahmat Hidayat Nasution. 2020. *Filsafat Hukum Islam & Maqasid Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, Kaha. 2018. *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 2*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, Kaha. 2018. *Ensiklopedi Populer Narkoba Jilid 3*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Samsul. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Perindo.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Bukhori, Baidi. 2014. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam". *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Darlis, Andi M. 2018. "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Teratai Palembang". *Jurnal Ghaidan*, Vol. 2, No. 2.
- Darmadi. 2018. *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, Johni. 2103. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Elhany, Hemlan. 2017. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Metro". *Jurnal Tapis*, Vol. 01, No. 01.
- Ghufuron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2010. *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Guadnanto dkk. 2013. "Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri". Jurnal Bimbingan Konseling. Vol.2, No.1.
- Gunawan, Weka. 2006. *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta: Grasindo.
- Hakim, M. Arief. 2016. *Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mengatasi, Mencegah & Melawan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Haryanto, M Agus. 2020. "Setahun 195.000 Kasus Penyalahgunaan Narkoba, Jateng Peringkat Empat Nasional". dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/2020/06/26/setahun-195-000-kasus-penyalahgunaan-narkoba-jateng-peringkat-empat-nasional/>. diakses pada 13 September 2020
- Hidayani, Fika. 2009. *Bahaya Narkoba*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)". Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1.
- Hidayat, David Fajar. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri". Jurnal Inovatif, Vol. 4, No. 1.
- Humas BNN. 2020. "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid – 19". dalam <https://bnn.go.id/dampak-penyalahgunaan-narkoba-terhadap-gangguan-kesehatan-terkait-kerentanan/>. diakses pada 13 September 2020
- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang Panjang: Isi Padangpanjang Press.
- Kahfi, Agus Sofiyandi. 2016. "Komitmen Beragama Islam, Konsep Diri, dan Regulasi Diri para Pengguna Narkoba". Jurnal Psikologika, Vol. 21, No. 1.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1.
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Lubis, Amany dkk. 2018. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan.
- Lubis, Lahmuddin. 2008. "Rasulullah SAW dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam". MIQOT, Vol. XXXII, No. 1.

- M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar – Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Mahfud, Dawam, dkk. 2015. “Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1.
- Majid, Abdul. 2010. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: Alprin.
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Masduki, Yusron dan Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Mubasyaroh. 2014. “*Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura*”. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1.
- Muchtar, Desi Yustari. 2015. “*Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*”. *Tazkiya Journal of Psychology*. Vol.3, No.2.
- Muchtar, Desi Yustari. 2015. “*Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*”. *Tazkiya: Journal of Psychology*. Vol.3. No.2.
- Mufid, Abdul. 2020. “*Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in West*”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1.
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Murtadho, Ali dkk. 2019. “*Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student*”. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.4, No.1.
- Narti, Sri. 2019. *Kumpulan Contoh Hasil Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Poernamasasi, Ida Oetari. 2014. “*Tahun Penyelamatan Pengguna Narkoba*”. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*, Semester I.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rifai, Achmad. 2015. *Narkoba di Balik Tembok Penjara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Riyadi, Agus. 2016. "*Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang*". *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.3, No.1.
- Rosidi. 2010. "*Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)*". Laporan Penelitian Individu, Semarang: IAIN Walisongo.
- Rustam, Rusyja dan Zainal A. Haris. 2018. *Buku Ajar Agama Islam Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari Lubis, Mayang. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarinah. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasmita, Fahmi. 2018. *Narkoba, Naza, dan Napza*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Sasongko, Warso. 2107. *Narkoba*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sucipto, Ade. 2020. "*Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling*". *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1 No. 1.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Wardana, Irfan. 2017. "*Pembinaan Klinik Medan Plus Terhadap Pengguna Narkoba dalam Revitalisasi Konsep Diri*". Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umriana, Anila dkk. 2017. "*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada Bapas Kelas I Semarang*". *Sawwa*. Vol. 12. No. 2
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Wahyuni, Ida Windi. 2011. "*Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri*". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8, No. 1
- Walgito, Bimo. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

- Wangsanata, Susana Aditiya, dkk. 2020. "*Profesionalism of Islamic Spiritual Guide*". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2.
- Wardana, Irfan Sukma. 2017. "*Pembinaan Klinik Medan Plus Terhadap Pengguna Narkoba dalam Revitalisasi Konsep Diri*". Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wijayanti, Daru. 2019. *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yusuf, A.Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, Iskandar dkk. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Puspantara.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Konselor

- 1) Bagaimana pengertian bimbingan agama Islam yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 2) Apa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 3) Bagaimana konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 4) Bagaimana proses bimbingan agama Islam untuk membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 5) Kapan waktu pelaksanaan bimbingan agama Islam dan berapa lama?
- 6) Apa saja materi yang disampaikan dalam proses bimbingan agama Islam untuk membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 7) Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam proses bimbingan agama Islam untuk membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba?
- 8) Apa metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam untuk membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 9) Apa saja tugas pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 10) Bagaimana peran konselor dalam upaya membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 11) Bagaimana respon klien dalam mengikuti proses bimbingan agama Islam?

- 12) Bagaimana pengaruh kegiatan bimbingan agama Islam terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- 13) Seberapa efisien peran bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri korban penyalahgunaan narkoba?

B. Wawancara dengan Klien

1. Pertanyaan Umum

- a. Faktor apa saja yang membuat anda mengkonsumsi narkoba?
- b. Bagaimana awal mula mengkonsumsi narkoba dan sejak kapan menggunakannya?
- c. Bagaimana kehidupan anda sebelum mengikuti di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- d. Bagaimana anda bisa masuk di Panti Rehabilitasi Maunatul Mubarak dan sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- e. Kegiatan apa saja yang diikuti di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- f. Bagaimana pengetahuan keagamaan anda sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- g. Apa saja perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
- h. Bagaimana tanggapan anda setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?

2. Pertanyaan untuk Menggali Konsep Diri

- a. Apakah anda merasa malu berinteraksi dengan orang lain? Alasannya?
- b. Apakah anda merasa takut untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat? Alasannya?
- c. Apakah anda merasa sudah menjadi pribadi yang baik? Jelaskan

- d. Bagaimana anda menghadapi perbedaan (pendapat, perilaku, perasaan, keinginan) dengan orang lain?
- e. Apakah anda termasuk orang yang terbuka atau tertutup? Alasannya?
- f. Bagaimana anda menyikapi suatu permasalahan yang sedang anda alami?
- g. Apa yang akan anda lakukan ketika mendapat pujian dari orang lain?
- h. Apakah anda termasuk orang yang percaya diri?
- i. Apa harapan anda terhadap diri anda sendiri?
- j. Bagaimana cara anda untuk mencapai harapan tersebut?
- k. Apa motivasi anda untuk mencapai harapan tersebut?
- l. Menurut anda, anda orang yang seperti apa?
- m. Potensi apa yang ada pada diri anda dan apa yang dapat anda lakukan dari potensi tersebut?
- n. Bagaimana anda melihat (menilai) diri sendiri?
- o. Apakah anda memiliki kelebihan dan kekurangan dalam diri anda, jelaskan?

2. Dokumentasi



Wawancara dengan Pembimbing



Wawancara dengan Klien



Pintu Masuk Pantti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak



Sholat Jamaah di Pantti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak



Bimbingan Agama bersama Pak Kyai Abdul Chalim

BIODATA

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhlisaturrohmah
2. NIM : 1601016054
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Februari 1998
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Klepu, RT 01/RW 01 Kec. Butuh Kab. Purworejo
7. Email : muhlisaturrohmah98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Putra Bakti Pepe Tahun 2003-2004
2. SD Negeri Klepu Tahun 2004-2010
3. SMP Negeri 14 Purworejo Tahun 2010-2013
4. SMA Negeri 2 Purworejo Tahun 2013-2016
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016-2021

C. Pengalaman Organisasi

1. UKMU An-Niswa UIN Walisongo Semarang
2. IMPS (Ikatan Mahasiswa Purworejo Semarang)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 22 November 2021

Penulis,

Muhlisaturrohmah

NIM. 1601016054